

**PROBLEMATIKA UPAYA ADAPTABILITY PERNIKAHAN
BEDA KULTUR DI KELURAHAN SONGKA KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, adab dan Dakwah Institut Agama Negeri Palopo*



Oleh

INGGRID DESRAGITHA RALA

18 0103 0085

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

PROBLEMATIKA UPAYA ADAPTABILITY PERNIKAHAN BEDA KULTUR DI KELURAHAN SONGKA KOTA PALOPO

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, adab dan Dakwah Institut Agama Negeri Palopo*



Oleh

INGGRID DESRAGITHA RALA

18 0103 0085

Pembimbing:

- 1. Drs. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.pd.I., M.SI.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ingrid Desragitha Rala

NIM : 18 0103 0085

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Maret 2023

:buat pernyataan,

Ingrid Desragitha Rala

18 0103 0085

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Problematika Upaya *Adaptability* Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo” yang ditulis oleh Ingrid Desragitha Rala, NIM 18 0103 0085, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari jumat, tanggal 24 Februari 2023 M bertepatan dengan 3 Sya’ban 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).


Palopo, 27 Maret 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.HI. | Pembimbing I | () |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S Pd.L., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I
NIP.19790525 200901 1 018

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Problematika Upaya *Adaptability* dari Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo”** setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana bimbingan konseling islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Terkhusus kepada orangtua saya yang tercinta Ayahanda Iwan Rala, Ibunda Ika Lusiana Susanti serta adik saya Kanwa Sasuke Rala terima kasih atas perjuangan dan do'a yang terus diberikan kepada penulis sampai akhirnya bisa sampai ditahap ini, dan terima kasih telah menjadi support system terbaik dalam segala hal terutama dalam proses penyelesaian skripsi.

2. Prof.Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
3. Dr. Masmuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Palopo.
4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Palopo.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.S.I selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi.
7. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil. I selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh staf pegawai Fakultas FUAD di IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Talhah Utari, S.kom selaku staf KUA Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo karena telah membantu dan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data terkait informan pada skripsi ini.
10. Terima kasih juga untuk diri sendiri yang telah menyelesaikan skripsi tanpa menyerah dan telah berusaha sebaik mungkin.

11. Untuk teman-teman peneliti, Marwa, Ita Yuliani, Nur Azizah, Asti Nur Fadilah Tri Ambar Arum Sari, Novita, Renata, Andini Faradilla, Nurmuafiqah Ade Putri, Dian Fitriawanawati, Ahmad Taqiyuddin Takdir dan A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan. Terima kasih telah menemani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi
12. Teman-teman mahasiswi Bimbingan Konseling Islam kelas B yang selalu berbagi ilmu, dan teman-teman lainnya yang selalu menyemangati dan mensupport penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Mudah-mudahan setiap kebaikan yang diberikan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Palopo, 27 Maret 2023

Penulis.



Ingrid Desragitha Rala

Nim 18 0103 0085

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṯ	ṯ	es (dengan titik atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gai	G	Ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
عَ	<i>Fathah</i> dan ‘ain	‘	a dan apostrof
فَ	<i>Fathah</i> dan <i>fa</i>	f	a dan ef

Contoh:

يَعْصُ

: *ya’su*

يَفْعَ

: *yaf'*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
كُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. Tāmarbūtah

Transliterasi untuk *tāmarbūtah* ada dua, yaitu *tāmarbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

وَمِنْ آيَاتِهِ : *wamin āyātihi*

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً : *baynakum mawaddaḥawwarahmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīc* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

زَوْجَهَا : *zaujahā*

مِنْهُمَا : *minhumā*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (َ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berubah alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak laki ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafaz al-Jalālah* ^{الله}

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbūtah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT = *Subhānahū Wa Ta'ālā*

SAW = *shallallāhu 'Alaihi Wasallam*

Qs .../... = Q.s Al-Rum/30:21 atau Q.S Al-Hujurat/49:13

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBARAN/BAGAN	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxi
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
B. Deskripsi teori	13
1. Pengertian Problematika	13
2. Pengertian Upaya Adaptability.....	21
3. Pengertian Pernikahan Beda Kultur.....	27
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	40
A. Deskripsi Data	40

B. Pembahasan	45
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.s Al-Rum/30:21	3
Kutipan Ayat 2 Q.S Al-Hujurat/49:13.....	3



DAFTAR HADIST

Hadis 1 Hadis tentang anjuran untuk menikah 3



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi Kelurahan Songka.....	42
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Data informan menikah beda kultur

Lampiran 3 Dokumentasi



DAFTAR ISTILAH



Problematika	: Masalah, permasalahan, persoalan
Adaptability	: Adaptasi, penyesuaian
Mindset	: Pola pikir, cara berpikir seseorang
Support system	: Sistem pendukung
Kognitif	: Pikiran, ingatan, pengetahuan
Persepsi	: Pandangan
Konsumtif	: Konsumsi, gaya hidup yang berlebihan
Primer	: Kebutuhan pokok atau utama
Sekunder	: Kebutuhan tambahan
Intimasi	: Berbagi perasaan, saling support
Frekuensi	: Mempunyai kesamaan pada individu lain
Etnis	: Kelompok atau suku bangsa
Colere	: Mengolah/Mengerjakan

ABSTRAK

Inggrid Desragitha Rala, 2022.“Problematika Upaya *Adaptability* Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini berfokus pada Problematika Upaya *Adaptability* Pernikahan Beda Kultur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja problematika dalam rumah tangga beda kultur dan bagaimana upaya pasangan suami istri dalam penyesuaian (*Adaptasi*) dari pernikahan beda kultur. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan metode fenomenologi yang memiliki fokus pada pengalaman pribadi seseorang. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan prosedur rantai rujukan dalam mengambil informan- informan lainnya. Objek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menikah beda kultur/suku sebanyak 3 responden. Perolehan pengambilan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data serta kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Problematika pada pernikahan beda kultur dari segi usia, ekonomi dan pendidikan. Setiap keluarga dari pasangan beda kultur tersebut tidak menentukan syarat usia, tetapi ketika anak telah memiliki kesiapan seperti fisik, psikis, dan finansial, adapun dari ekonomi setiap pasangan belum stabil saat itu kemudian menjadi stabil karena kerja sama serta pengolahan ekonomi yang baik dan dari pendidikan sebagian pasangan menganggap tingkat pendidikan berperan penting dalam rumah tangga dan sebagian berpendapat tidak penting. (2) upaya adaptasi dari pernikahan beda kultur. Masing-masing pasangan menyesuaikan diri dengan saling memahami, menerima dan saling melengkapi satu sama lain.

Kata kunci : Problematika Beda Kultur, Upaya *Adaptability*, Pernikahan Beda Kultur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa yang bermukim di ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke¹

Menurut undang-undang perkawinan yang dikenal dengan undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²

Berdasarkan pandangan hukum Islam pernikahan atau perkawinan adalah akad yang sangat kuat, menuntut adanya pemeliharaan, kasih sayang dan kecintaan. Dengan demikian, perkawinan adalah sebuah ikatan perjanjian yang mulia dan ikatan yang kuat dalam mengikat qalbu atau jiwa dan menyatukan kemaslahatan demi terbentuknya keluarga yang harmonis, *sakinah mawaddah warahmah* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan

¹ Widiastuti, Jurnal Keragaman Indonesia, *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*, vol. 1 no. 1 (Mei-Juni 2013), hlm. 10. <http://repository.unsada.ac.id/1091/>

² Triadi, Jurnal Hukum, "*Proses Perkawinan Menurut Hukum Adat di Kepulauan Mentawai di Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*" vol. 1, no. 2, 2 Januari 2019, hlm. 233. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>

ibadah³. Dalam agama terutama pada agama Islam tidak memiliki berupa aturan-aturan khusus mengenai tentang pernikahan yang memiliki perbedaan dari suku dan budaya bahkan agama Islam lebih menganjurkan untuk menikah dengan kultur yang berbeda agar saling kenal mengenal satu sama lain, adapun yang dilarang oleh agama Islam adalah mengenai pernikahan dengan beda agama.

Allah swt. Menetapkan perkawinan sebagai cara yang benar dan sah dalam mendapatkan anak-anak dan keturunan untuk memakmurkan bumi. Keluarga merupakan dasar dari bangsa atau umat muslim, kehidupan di bumi memiliki fase mulai dari anak-anak dan anak-anak merupakan hasil dari perkawinan. Namun, dalam Islam perkawinan tidak sekedar sebagai sarana dalam menyatukan jasmani pria dan wanita untuk mendapatkan anak atau keturunan.

Perkawinan tidak sekedar dilembagakan untuk memuaskan keinginan alami nafsu yang bergejolak. Tujuan dari perkawinan itu sendiri ialah jauh lebih dalam daripada realitas yang bersifat fisik, dalam Islam perkawinan lebih dari sekedar sarana dalam mendapatkan kepuasan seksual secara sah, tetapi perkawinan ialah lembaga yang sangat penting dan mengamankan hak pria, wanita dan anak-anak sembari memuaskan kebutuhan emosi, fisik, dan intelektual para anggota keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka pernikahan atau perkawinan dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah membangun rumah tangga yang bahagia, tentram, penuh kasih sayang dan kecintaan serta mewujudkan mahligai rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

³ Ach. Puniman, “*Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974*” vol. 19, no. 1, Mei 2018, hlm. 86.

<https://ejournal.unira.ac.id/index.php/yustitia/article/view/408/341>

Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah swt., dalam firmanNya Q.S.

Al-Rum/30:21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”⁴

Dalam ayat Q.S Al-Hujurat/49:13 juga Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kau saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Mengetahui, Mahateliti”⁵

Rasulullah saw. juga menyampaikan hadisNya dalam kitab Sahih Bukhari

sebagaimana yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ
قَالَ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ
وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّهُ أَمَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجْدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 664

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 114

مَعْتَشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya :

“Umar bin Hafis bin Giyas menceritakan kepada kami, Abi menceritakan al-A'masy menceritakan kepada saya Umarah dari Abdurrahman bin Yazid berkata saya masuk bersama 'Alqamah dan al-Aswad dari Abdullah berkata ketika bersama Nabi SAW. bersabda: pemuda yang tidak menemukan sesuatu maka beliau bersabda kepada kami: wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mempunyai kemampuan dalam hal ba'ah, kawinlah. Karena sesungguhnya, pernikahan itu lebih mampu menahan pandangan mata dan menjaga kemaluan. Dan, barangsiapa belum mampu melaksanakannya, hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya puasa itu dapat menjadi tameng (gejolak hasrat seksual).”⁶

Keterangan : Ba'ah dapat berarti nafkah atau *Jima'* (bersenggama). Apabila *ba'ah* diartikan kemampuan senggama, maka apabila seseorang baik laki-laki maupun perempuan sudah mampu melakukannya, dalam arti siap secara biologis maka dianjurkan untuk segera menikah. Apabila diartikan nafkah maka dapat dimungkinkan banyak orang yang sudah mencapai kedewasan dari segi umur tidak dapat memenuhinya.⁷

Oleh karena itu, pernikahan tidak hanya ditinjau dari segi agama semata makna pernikahan lebih dari itu bahwa pernikahan berarti bertemunya dua orang dan keluarganya yang berbeda latar belakang. Pernikahan berbeda suku, budaya dan bangsa telah menjadi suatu yang biasa pada Indonesia yang multikultural dan fenomena ini mengalami peningkatan dan perluasan di berbagai negara termasuk Negara Indonesia sendiri. Di Indonesia memiliki banyak suku bangsa adat dan

⁶ In Tanshurullah, “Hadis Anjuran Menikah Kepada Pemuda (Menalaah Hadis dari Perspektif Psikologi)”, “Skripsi” Tahun 2019

⁷ In Tanshurullah, “Hadis Anjuran Menikah Kepada Pemuda (Menalaah Hadis dari Perspektif Psikologi)”, “Skripsi” Tahun 2019

budaya yang beragam dan berbeda dengan budaya suku bangsa adat dan budaya lain.

Ketika pernikahan berbeda kultur terjadi maka akan terjadi perjumpaan budaya kultur yang berbeda baik sebelum maupun setelah pernikahan, dalam hal ini tak jarang ditemukan problem-problem terutama pada saat proses penyesuaian diri pada pasangan dan keluarga pasangan. Atwater mengatakan dalam buku *Psychology of adjustment* yang dikutip oleh Sri Hidayati, bahwa orang yang menikah dengan pasangan yang berbeda latar belakang, baik kelas social, agama, ras, dan lainnya, akan menghadapi resiko besar dalam perkawinannya. Oleh sebab itu para orang tua lebih memilih untuk menikahkan anak-anaknya dengan suku, budaya yang sama agar menghindari masalah-masalah yang rawan akan perpisahan.

Pernikahan yang seperti ini menuntut suatu kemampuan dalam penyesuaian pernikahan yang lebih baik dari pernikahan pasangan satu suku, dan dalam konteks ini pernikahan berbeda suku atau kultur penyesuaian pernikahan juga berarti penyesuaian budaya⁸

Suatu pernikahan pada dasarnya bukan hanya seutas janji suci yang diikrarkan pada dua insan yang kemudian masuk ke dalam dunia baru dalam rumah tangga. Pernikahan itu sendiri melibatkan beberapa hal yang penting seperti menyatukan dua karakter yang berbeda, pertemuan antara dua keluarga, penyesuaian atau adaptasi tentang budaya, tradisi, dan adat istiadat yang sangat

⁸ Sri Hidayati, "Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling", *Penyesuaian Budaya dalam Perkawinan*, vol. 1, no. 1(Maret 2017), hlm 83-84 dapat dilihat juga pada buku Atwater *Psychology of adjustment : personal growth in a changing world*.

berbeda. Pernikahan beda kultur ini bukan suatu hal baru bagi masyarakat Indonesia mengingat bahwa Indonesia kaya akan keberagaman suku dan budaya, dan fenomena pernikahan beda kultur ini sudah sangat sering terjadi pada masyarakat modern karena dampak komunikasi yang semakin maju dan berkembang sehingga memungkinkan suatu individu saling mengenal antara budaya dan suku yang lain.

Kota Palopo memiliki beberapa suku dominan diantaranya adalah suku Bugis, Jawa dan Konjo Pesisir. Suku Konjo Pesisir merupakan bagian dari suku Makassar namun sebagian besar berada di Kabupaten Bulukumba kemudian menyebar ke berbagai daerah pesisir pantai yang di Sulawesi Selatan, suku Konjo biasa disebut dengan suku Kajang. Dan Sebagian kecil dari suku yang ada di Kota Palopo adalah suku Toraja, Minangkabau, Batak dan Melayu begitupun pada daerah Kelurahan Songka yang terletak pada salah satu Kecamatan wara selatan terdapat sebagian besar suku Bugis, Bugis Luwu, Toraja dan Jawa sehingga memungkinkan terjadinya pernikahan beda kultur dan menimbulkan beberapa problematika dalam pernikahan karena perbedaan beda suku terutama pada bahasa. Banyak dari mereka yang menikah dengan suku yang berbeda mampu bertahan dengan hidup rukun dan bahagia, pada dasarnya hidup rukun dan bahagia dalam rumah tangga adalah bagaimana masing-masing pasangan menyikapi suatu perbedaan di dalamnya.

Hakekatnya pernikahan itu merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia karena memiliki nilai yang sakral dan dijunjung tinggi. Pasangan yang menikah dan memiliki perbedaan kultur dari suatu suku dan

budaya pastinya sangat membutuhkan proses adaptasi dalam memahami dan mengerti satu sama lain agar terciptanya keluarga harmonis.

Masyarakat yang memilih untuk melakukan menikah dengan suku yang berbeda mempunyai suatu kepentingan pribadi masing-masing pasangan sehingga masyarakat yang tidak perlu mengetahuinya karena bersifat personal. Kepentingan tersebut terkait dengan kebutuhan ekonomi, jasmani dan rohani sebab kepentingan itu yang menjadi dasar individu melakukan pernikahan yang memiliki suku dan budaya yang berbeda.

Perkawinan beda suku membuat seseorang akan lebih saling menghormati, karena mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai. Walaupun pada akhirnya adaptasi dan kebiasaan sukar diatas oleh sebab itu hal tersebut harusnya dapat memahami budaya masing-masing dan menyesuaikan diri selama budaya itu tidak bertentangan dengan firman Allah swt.⁹

Perkawinan beda suku dapat menimbulkan konflik akibat ketidakcocokan baik dari segi kebiasaan, adat istiadat dan campur tangan dari keluarga kedua pihak. Dan karena hal tersebut pasangan harus benar-benar saling mengetahui dan memahami sebelum berumah tangga sebab pasangan yang berbeda latar belakang lebih banyak mendapatkan perbedaan, oleh sebab itu penyesuaian dalam perkawinan sangat diperlukan karena pada masa-masa tersebut pasangan sangat membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan keinginan, harapan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada hingga masalah tersebut akhirnya selesai.

⁹ Putri Asriyani, *Konseling Multikultural dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku* hlm 5. "Skripsi" tahun 2020

Penyesuaian diri dalam pernikahan beda kultur sangat penting terutama menyesuaikan diri dengan keluarga besar dari pasangan, karena ada banyak yang menjadi konflik karena dalam pernikahan ada suatu kebudayaan yang besar perbedaanya hal tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan dari masing-masing keluarga atau pembawaan dari suku dan budaya masing-masing. Kebanyakan orang tua menginginkan dan menikahkan anaknya dengan pasangan yang memiliki kultur yang sama untuk meminimalisir terjadinya konflik yang besar, namun orang tua tidak ingin menjadi orang yang egois sehingga orang tua memberikan hak keputusan pada anak karena orang tua menganggap dan mempercayai bahwa anak bisa dan sanggup melewati rintangan yang akan terjadi.

Terjadinya pernikahan beda kultur disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, frekuensi individu dalam perjalanan sehingga membutuhkan tempat tinggal dan mengenal masyarakat yang berbeda kultur, pindah rumah, pindah tempat sekolah, berwisata hingga bekerja di tempat yang memiliki etnis budaya yang berbeda serta penetapan tempat tinggal memungkinkan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat sehingga tidak sedikit individu menemukan pasangan yang berbeda dari suku dan budayanya.

Dari latar belakang tersebut menjadikan dasar penulis dalam membahas lebih dalam terkait masalah dan upaya penyesuaian dalam rumah tangga beda kultur dalam bentuk penelitian skripsi yang berjudul *Problematika Upaya Adaptability Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo*.

B. Batasan Masalah

Dari persoalan di atas, yang perlu diperhatikan agar menjadi fokus pembahasan skripsi ini supaya penelitian dapat dilakukan secara efektif, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas, adalah Problematika Upaya *Adaptability* Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo?
2. Bagaimana upaya pasangan suami isteri dalam penyesuaian (*Adaptasi*) dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja problematika dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pasangan suami istri dalam penyesuaian (*Adaptasi*) dalam pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan diri dalam pengetahuan serta kontribusi khususnya mengenai problematika dan upaya penyesuaian (Adaptability) dalam pernikahan beda kultur, dan juga sebagai penambah wawasan keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam IAIN PALOPO

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Suami Istri

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat bagi suami istri yang menikah dengan beda kultur agar dapat menjaga hubungan komunikasi yang baik, saling memahami dan menjaga kualitas rumah tangga demi terjaganya keharmonisan rumah tangga

2. Bagi Dewasa siap nikah

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat dalam memberikan informasi tentang pengetahuan pernikahan beda kultur yang sangat penting bagi remaja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Ummu Salamah (2018)¹ yang berjudul *Problematika Pasangan Suami Istri Dalam Keluarga Beda Budaya (Studi Kasus Tiga Pasangan Suami Istri di Desa Babakan Jatimulya Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana problematika pasangan suami istri beda budaya, penelitian ini menggunakan metode *Literatur Review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh tiga pasangan suami istri dalam keluarga beda budaya tersebut menunjukkan bahwa ketiga pasangan ini kesulitan berkomunikasi dengan keluarga maupun dengan tetangga-tetangga sekitarnya. Perbedaan pola pikir juga salah satu problematika dalam pasangan suami istri ini. Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini adalah pada penelitian Ummu Salamah lebih memfokuskan pada problematika dari ketiga pasangan suami istri sedangkan penulis fokus terhadap 2 hal yaitu problematika dan upaya adaptability (adaptasi) dari pernikahan beda kultur. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang problema dalam pernikahan beda budaya atau kultur.

2. Hasil penelitian Putri Asriyani (2021)² dengan judul *Konseling Multikultural Dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus*

¹ Ummu Salamah, "*Problematika Pasangan Suami Istri Dalam Keluarga Beda Budaya (Studi Kasus Tiga Pasangan Suami Istri di Desa Babakan Jatimulya Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)*". "Skripsi" tahun 2018

Pada Pasangan Suami Istri Suku Minang dan Suku Batak di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Salopan Kabupaten Bengkalis).

Pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang terjadi pada saat menuju perkawinan suku Minang dan suku Batak. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui problematika perkawinan suku Minang dan suku Batak. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perbedaan suku yang luas cakupan menjadi budaya ini yang sering membuat perkawinan menjadi kurang harmonis. Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini adalah penelitian pada Putri Asriyani lebih fokus pada problematika perkawinan beda suku antara suku Minang dan suku Batak sedangkan penulis memfokuskan pada problematika dan upaya adaptability (adaptasi) dari pernikahan beda kultur adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang problematika pada pernikahan beda kultur.

3. Hasil penelitian Rahmi Elfitri Harahap (2016)³ dengan judul *Problematika Perkawinan Beda Kultur (Studi Kasus Pada Pasangan Suami istri Beda Suku di Kelurahan Kober)*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana problematika perkawinan yang dihadapi pasangan suami istri beda kultur, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem yang dihadapi kelima pasangan tersebut menunjukkan bahwa kelima pasangan ini

² Putri Asriyani, *"Konseling Multikultural Dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Suku Minang dan Suku Batak di Desa Balai Makam Kecamatan Bathin Salopan Kabupaten Bengkalis)"*. "Skripsi" Tahun 2021

³ Rahmi Elfitri Harahap, *"Problematika Perkawinan Beda Kultur (Studi Kasus Pada Pasangan Suami istri Beda Suku di Kelurahan Kober)"*. "Skripsi" Tahun 2016

kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga pasangannya. Perbedaan pola pikir juga salah satu problem yang dihadapi dan begitu uga dengan prinsip hidup yang berbeda-beda dari kelima pasangan ini. Satu dari kelima pasangan ini tidak mengalami problem-problem seperti di atas, dikarenakan sikap saling mengerti dan saling memahami antara pasangan ini. Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini adalah penelitian dari Rahmi Elfitri Harahap fokus pada konseling terhadap problematika dari perkawinan beda suku sedangkan penulis fokus pada problematika dan upaya adaptability (adaptasi) dari pernikahan beda kultur. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang problematika pernikahan beda kultur.

B. Deskripsi Teori

1. Problematika

a. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti persoalan. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Indonesia kata problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan masalah dapat dipecahkan⁴

⁴ Hayatul Husna, *Problematika Sistem Adat Salingka Nagari Guguakmalalo (Larangan Perkawinan antar suku yang berbeda) Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam*, hlm. 9, “Skripsi” tahun 2020

Problematika dalam berumah tangga merupakan suatu keadaan yang bermasalah, ketidaksesuaian antara pasangan suami istri, sehingga menimbulkan konflik perselisihan dan pertikaian antar keduanya. Kehidupan dalam perkawinan juga akan senantiasa mengalami perubahan dan pasang surut inilah yang disebut dinamika perkawinan banyak hal yang akan mempengaruhi dinamika perkawinan ini, sebagian perkawinan berubah menjadi tidak harmonis karena suami istri tidak siap dalam menjalani perannya dalam perkawinan⁵

Rumah tangga pada pasangan suami istri terjadi banyak problem contohnya rumah tangga yang kurang harmonis yang berujung pada perceraian, pola pikir yang berbeda, kurangnya pemahaman kepada pasangan, sifat yang egois, kurang bijaknya dalam mengambil suatu keputusan serta minimnya kedewasaan pada individu, perbedaan dari segi usia dan pendidikan serta masalah ekonomi dan masih banyak yang menjadi berbagai macam faktor adanya problematika dalam rumah tangga. Hal ini terjadi pada semua rumah tangga baik pasangan suami istri muda maupun yang sudah dewasa.

Beberapa macam faktor munculnya problema pada rumah tangga adalah sebagai berikut :

a. Usia

Usia merupakan salah satu yang perlu diperhatikan karena usia individu terkait dengan bagaimana pengalaman hidup individu, pendewasaan sikap dan memiliki perilaku yang bijak. Usia yang matang sangat dipercaya akan membawa pernikahan yang lebih baik dan ideal.

⁵ Musaitir, "jurnal Hukum Keluarga" *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami istri Perspektif Hukum Keluarga Islam* vol 12, no.2 (Juni 2020) hlm.153

Pada sebuah studi yang dilakukan, pasangan yang memiliki perbedaan usia jika perbedaan usia pasangan sekitar satu tahun maka 3 persen kemungkinan perceraian. Perbedaan usia lima tahun angka perceraian naik hingga 18 persen dan untuk jarak usia 10 tahun angka perceraian bisa mencapai 39 persen.

Pada usia jarak 20 tahun tampak lebih suram dengan kemungkinan 95 persen memiliki permasalahan yang akut yang sangat memicu perceraian, faktor berikut yang muncul karena perbedaan usia yang jauh yaitu ; (a) omongan sekitar, (b) menyalahkan jarak usia dalam menghadapi masalah, (c) masalah ketidakcocokan, (d) beda prioritas, (e) pasangan akan lebih cepat menua.⁶

Seperti yang dikutip oleh Dian Ety Mayasari dan Andreas L Atjengbharata dalam jurnal penelitiannya yaitu, batas usia untuk melakukan perkawinan ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak bahwa undang-undang perkawinan tidak memberikan penjelasan secara defenitif tentang kedewasaan secara yuridis, kedewasaan sosiologis terkait tanggung jawab social karena seseorang yang melangsungkan perkawinan berarti siap bertanggung jawab membimbing keluarga yang dibinanya dan juga berarti bertanggung jawab terhadap masyarakat luas.

Penentuan kedewasaan secara filosofis berharap pada pihak yang terikat dalam perkawinan menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan dalam hidup berumah tangga.⁷

⁶ Nabilla Tashandra, "8 Tantangan Pernikahan Beda Usia", 15 September 2019, <https://kompas.com/read/2019/12/30/125522420/8-tantangan-pernikahan-beda-usia>.

⁷ Dian Ety Mayasari dan Andreas L Atjengbharata, Jurnal Pengaturan Batas Usia Untuk Melakukan Perkawinan Ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak, vol. 16, No. 2, Agustus 2020

b. Ekonomi

Ekonomi yang sedikit ataupun banyak jumlahnya merupakan salah satu munculnya permasalahan dalam rumah tangga bahkan yang paling utama adalah ketika suami tidak bisa menafkahi kehidupan rumah tangga.

Permasalahan ekonomi yang sering dijumpai adalah banyaknya biaya pengeluaran yang tidak sepadan dengan penghasilan yang didapat, sulitnya bekerja sama dan menyamakan prinsip pengelolaan dengan pasangan dalam mengelola keuangan, dan yang sering juga diremehkan yaitu tidak memiliki catatan rencana keuangan yang sangat membantu dalam mengelola ekonomi agar ekonomi bisa menjadi stabil.

Kementrian Agama memiliki data bahwa 2 juta pernikahan ada dua ratus ribu yang bercerai, oleh sebab itu pemahaman pengelolaan ekonomi pada pasangan sangat penting untuk disepakati diawal pernikahan. Hal yang menyebabkan konflik pada ekonomi adalah; (a) beban utang masa lalu, (b) kepribadian keuangan, (c) pekerjaan dan penghasilan, (d) pengelolaan keuangan, (e) keluarga besar, (f) anak-anak, dan (g) kondisi keuangan yang sedang ketat.⁸

c. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah kekuatan dinamis dalam mempengaruhi seluruh aspek kepribadian, pendidikan juga merupakan suatu yang harus dilakukan karena pendidikan mempengaruhi pada perkembangan fisik, sosial, mental, etika dan juga emosi.

⁸ Illa Abdulrahman, "Keuangan dan Pernikahan", Jumat 23 Desember 2016", <https://detik.com/perencanaan-keuangan/d-3378768/keuangan-dan-pernikahan>

Berdasarkan kutipan Muhammad Uyun bahwa pendidikan sangat mempengaruhi kondisi psikologis individu, untuk mengukur kepribadian individu merupakan suatu hak yang sangat penting karena kepribadian adalah gambaran keseluruhan dari individu dan sangat penting dalam memahami aspek kepribadian individu yaitu dengan cara bagaimana hubungannya dengan orang lain dan keunikan seseorang⁹. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan karena aspek intelektual individu didapatkan pada pendidikan formal maupun non formal, selain itu pengaruh lingkungan juga mempengaruhi karakter individu.

Problematika dalam Pernikahan juga meliputi :

a) Hubungan komunikasi yang kurang baik

Agar rumah tangga berjalan dengan baik maka yang perlu dijaga adalah hubungan komunikasi yang baik dan sehat karena komunikasi pada rumah tangga adalah hal terpenting, jika pada pasangan suami istri memiliki hubungan komunikasi yang buruk maka akan sulit saling mengerti dan memahami atau melengkapi antara keduanya. Dalam pernikahan suami istri harus bersikap saling terbuka untuk menjalankan rumah tangga supaya bisa mencegah problematika yang akan terjadi.

b) Hak dan kewajiban suami dan istri terabaikan

Dalam pernikahan ada hak dan kewajiban yang harus dijalankan dengan baik agar tidak memicu adanya problem rumah tangga yang berujung pada

⁹ Muhammad Uyun, Jurnal Ilmiah Psikolog “Peran Psikolog dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan dan Industri”, vol. 17, no. 1, hlm. 61.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/6349/4260>

perceraian, hak dan kewajiban istri kepada suami, hak dan kewajiban antara suami kepada istri atau hak dan kewajiban antara keduanya.

c) Campur tangan orang tua atau mertua

Wajar bagi orang tua atau mertua untuk ikut mengatur anak yang sudah menikah, tetapi dalam hal itu orang tua maupun mertua harus mengingat ada batasan-batasan tertentu karena setelah menikah anak akan memikul tanggung jawab sebagai suami dan istri. Sikap campur tangan orang tua atau mertua yang berlebihan terutama dalam keuangan dan kewajiban pada rumah tangga akan memberikan efek kepada anak sehingga menjadi ketergantungan pada orang tua maupun mertua.

d) Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat, pola pikir, bahkan pendapat tentunya akan memicu problem dalam kehidupan keluarga. Perbedaan tersebut muncul ketika ingin mengambil suatu keputusan terbaik diantara keduanya sehingga sering menimbulkan perselisihan sepele bahkan konflik.¹⁰

Menurut penelitian yang dikutip oleh penelitian dari Institut Negeri Islam Purwokerto, pernikahan beda suku atau budaya adalah pernikahan yang terjadi antara pasangan yang memiliki latar budaya yang berbeda, di mana perbedaan dari pola pikir dan cara hidup yang berbeda yang memiliki tujuan untuk membentuk rumah tangga yang baik, bahagia dan kekal menurut Tuhan Yang Maha Esa. Adapun problem yang muncul pada pernikahan beda suku ini adalah

¹⁰ Musaitir, "Jurnal Hukum Keluarga", *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam*, vol. 12, no. 2 (Juni 2020), hlm 154-157

a. Kesulitan berkomunikasi

Masalah awal yang biasanya terjadi pada pasangan dengan pernikahan beda suku adalah kesulitan dalam berkomunikasi. Kerap kali maksud yang dituju adalah sama namun penyampaian yang kurang tepat atau salah sehingga membuahkan perselisihan yang menguras emosi.

Situasi seperti ini pasangan harus lebih banyak bertoleransi dan lebih mengedepankan rasa saling mengerti agar pesan yang ingin disampaikan bisa dimengerti.

b. Ketidaktepahaman dalam prinsip hidup

Visi dan misi yang berbeda dalam menghadapi suatu konflik dalam pernikahan, seperti psikologis, finansial, dan sosial menimbulkan cekcok yang berkepanjangan. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan berbicara dari hati ke hati tentang perbedaan tersebut dan menyesuaikan visi dan misinya agar bisa sejalan.

c. Kendala pola asuh anak

Terkait pola asuh, pengajaran yang diberikan pada anak seringkali berhubungan erat dengan pengalaman pola asuh orang tua masing-masing. Pria yang umumnya menerapkan pola pikir sedang wanita lebih mengedepankan empati pada anak hingga hal tersebut menjadi kerikil kecil dalam rumah tangga.

Untuk menghadapi masalah ini pasangan tetap harus menyeimbangkan momen berbagi kasih sayang dan menyiapkan masa depan anak. Arahkan anak untuk bertindak dengan mandiri tanpa mengendorkan dukungan orang tua pada anak.

d. Hubungan dengan keluarga

Komunikasi yang kurang dengan keluarga dari pasangan serta lingkungan sosialnya merupakan konflik yang umum dirasakan pada pernikahan beda suku. Seperti pepatah pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan dua keperibadian yang berbeda tetapi juga dua keluarga dari latar belakang yang berbeda.

Masing-masing keluarga memiliki kebijakan dan peraturan yang berbeda sehingga perbedaan ini membutuhkan waktu untuk beradaptasi, pasangan bisa mengatasi hal tersebut dengan sikap saling mengerti dan toleransi.¹¹

e.) Bahasa

Bahasa merupakan sebagai alat komunikasi manusia untuk saling terhubung atau saling berinteraksi satu sama lain, manusia adalah makhluk sosial dan dalam memenuhi kebutuhan sosial manusia maka diperlukan bahasa sebagai proses interaksi manusia. Masalah utama dalam pernikahan beda kultur ini adalah dari segi bahasa, pasangan yang menikah beda kultur memiliki kesulitan berkomunikasi melalui bahasa jika salah satu pasangan sulit berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Salah satu faktornya adalah memiliki rasa kenyamanan dalam berbahasa daerah dan kentalnya suatu suku dan budaya pada individu.

Selain itu kendala yang dialami oleh pasangan pernikahan beda kultur adalah ketika berkunjung pada keluarga pasangan yang juga kesulitan dalam

¹¹ Serenata kedang, Intan Aprilia "5 Konflik yang Biasa Terjadi Pada Pernikahan Beda Budaya" 30 Juni 2020, <https://konflik-pernikahan-beda-budaya>

menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari maka pasangan tersebut harus bisa menjadi komunikator bagi pasangan yang berbeda suku darinya.

Masalah yang sering muncul dalam pernikahan beda kultur yang dikutip oleh Ratna Kumala Dewi adalah 70% berasal dari komunikasi karena waktu tersebut pasangan gunakan untuk berkomunikasi baik dalam bentuk berbicara, membaca atau menulis, mendengar dan 35% adalah digunakan untuk berbicara atau berinteraksi melalui bahasa¹²

f.) Beda Kultur

Perbedaan kultur dalam suatu pernikahan tidak jarang menjadi sebuah masalah pada rumah tangga, permasalahan tersebut terjadi karena perbedaan suatu kultur atau budaya yang terasa sangat asing bagi masing-masing pasangan. Kurangnya pengetahuan dan penyesuaian diri dalam suatu lingkungan yang baru menjadi sebab permasalahan dalam rumah tangga muncul sehingga yang sebenarnya masalah sepele bisa menjadi masalah besar dalam rumah tangga.

2. Upaya Adaptability (Penyesuaian)

Pemahaman suatu budaya yang berbeda dalam konteks hubungan pribadi tentu saja bukan perkara yang mudah untuk dilakukan dan dijalani oleh karena itu pasangan suami istri yang berbeda kultur dituntut untuk bisa mengerti akan realitas budaya masing-masing dan memahami tentang keberagaman suku dan budayanya. Rintangan pasangan yang menikah beda kultur menjadi sulit karena hambatan komunikasi dan kebiasaan suatu budaya.

¹² Ratna Kumala Dewi, “*Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa-Jawa*”, “Skripsi” tahun 2018

Oleh karena itu Sri Hayati yang mengutip menurut pendapat Laswell & Laswell, penyesuaian diri adalah pengorganisasian keinginan, kebutuhan, dan harapan-harapan masing-masing, melalui proses yang saling menguntungkan diantara keduanya, yaitu saling memberi dan menerima. Sementara itu, Laswell & Laswell berpendapat bahwa penyesuaian perkawinan adalah adaptasi pasangan suami istri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri, pasangan, dan lingkungan perkawinan.¹³

Sebagai sebuah proses penyesuaian perkawinan ada yang baik (berhasil) dan ada pula yang tidak baik (gagal). Sri Hayati juga mengutip menurut pendapat Burgess dan Cottrel dalam pendapat Choi menyebutkan penyesuaian perkawinan yang baik adalah sebuah perkawinan di mana sikap dan tindakan masing-masing pasangan menghasilkan lingkungan yang menguntungkan untuk fungsi kepribadian masing-masing. Untuk mencapai penyesuaian perkawinan yang baik terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan suami istri yang berbeda kultur, yaitu:

- (1) Values (Penilaian)
- (2) Acculturation (Akulturasi)
- (3) Religion (Religi)
- (4) Race (Lomba)
- (5) Socioeconomic Differences (Perbedaan Sosial Ekonomi)
- (6) Cultural Familiarity (Keakraban Budaya)

¹³ Sri Hidayati, "Journal Of Multicultural Studies in Guidance and Counseling", *Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan*, vol. 1, no. 1 (Maret 2017), hlm 85.

(7) Extended-family agreement (Perjanjian Keluarga Besar)¹⁴

Jakubowski Milnes, Bruner, & Mille, mempunyai beberapa program yang efektif dalam upaya penyesuaian dalam pernikahan beda kultur yaitu :

a. Program Self-Disclosure

Program ini fokus mengajarkan keterampilan self-disclosure terutama pada perasaan, perilaku, dan eliminasi kalimat atau pernyataan yang bersifat menyalahkan serta mengajarkan keterampilan mendengar (pemahaman dan penerimaan self-disclosure). Ada enam keterampilan yang diajarkan yaitu empati, ekspresi, diskusi, negosiasi, resolusi konflik, memfasilitasi pasangan pada perubahan diri, perubahan orang lain, generalisasi dan mempertahankan. Pada program ini menunjukkan adanya suatu peningkatan komunikasi, adaptasi hubungan kehangatan, empati, dan kepercayaan dalam pernikahan.

b. Program The Couple Communication Program (CCP)

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan pasangan hubungan, komunikasi dan peran konflik serta komunikasi yang terbuka pada pasangan dalam kepuasan dan kualitas pernikahan.

c. Program Strategic Hope-Focused Enrichment

Program ini juga ditujukan dalam memproduksi cinta, keyakinan pada pasangan dalam pernikahan, keyakinan pada pasangan, bekerja sama dalam memotivasi pernikahan, program ini juga diharapkan agar pasangan bisa

¹⁴ Sri Hidayati, "Journal Of Multicultural Studies in Guidance and Counseling", *Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan*, vol. 1, no. 1 (Maret 2017), hlm 85.

meningkatkan komunikasi, intimasi, memberikan umpan balik pada komunikasi, dan perilaku positif.

d. Program Couple Care: Couple Commitment and Relationship Enhancement

Program ini digunakan untuk meningkatkan hubungan sebuah pernikahan yang menggunakan format proses belajar dari pasangan. Program ini terbukti efektif dan memberikan dampak yang positif dalam hubungan rumah tangga. Terdapat beberapa prinsip pada program ini yaitu :

1. Pernikahan yang sehat
2. Keterampilan pada sebuah hubungan
3. Penguatan dalam mempertahankan rumah tangga

Psikologi memberikan fokus dan penekanan pernikahan dan membina keluarga dalam tugas perkembangan. Satih Saidiyah mengutip pendapat dari Neugarten menyebutkan bahwa model timing of event menentukan peristiwa kehidupan normatif, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada sebagian besar orang dewasa pada waktu tertentu dalam kehidupan diantaranya adalah pernikahan dan menjadi orang tua.¹⁵

Penyesuaian dalam perkawinan menurut penelitian Matsumo, LeRoux, & Campos dari kutipan Sri Hidayati dengan menyimpulkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan melibatkan berbagai pengalaman, termasuk kesadaran diri, dan harga diri, keadaan mood, dan status kesehatan. Kemudian diidentifikasi 4 faktor penyesuaian yaitu :

¹⁵ Satih Saidiyah, Very Julianto, "Jurnal Psikologi problematika pernikahan", *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun*, vol. 15, no. 2, hlm 127-128. 2016. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/13482>

1. Memiliki hubungan yang sukses dengan orang-orang dengan budaya lain
2. Perasaan adanya interaksi yang hangat, ramah, hormat dan koperasi
3. Menyelesaikan tugas secara efektif dan efesien
4. Kemampuan dalam mengelola stress psikologi secara efektif.

Ada 3 prinsip yang penting diperhatikan terkait dengan hakikat penyesuaian diri yaitu :

- a. Setiap individu memiliki penyesuaian diri yang berbeda
- b. Penyesuaian diri sebagian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya, dan
- c. Penyesuaian diri juga ditentukan oleh faktor internal dalam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan¹⁶

Penyesuaian perkawinan menuntut kematangan untuk menerima dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pada pasangan, jika pertumbuhan tidak terwujud maka terjadi kematian dalam hubungan perkawinan. Pernyataan tersebut merupakan pendapat dari Nema yang dikutip oleh Amalia Suci Latifah dan Zulfa Indira Wahyuni.¹⁷ Realita bahwa tidak ada pernikahan yang di dalamnya tanpa konflik dalam rumah tangga, permasalahan rumah tangga ada ketika pasangan suami istri telah memasuki lingkungan baru dan mulai belajar berkomunikasi atau berinteraksi kepada pasangan juga keluarga masing-masing

¹⁶ Sri Hidayati, "Journal of multicultural studies and guidance and counseling", *Penyesuaian Budaya dalam Perkainan*, vol, 1 No, 1, Maret 2017, hlm. 84

¹⁷ Amalia Suci Latifah, Zulfa Indira Wahyuni, *Jurnal of Psychology*, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkainan", Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 123-135
<http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.1347>

pasangan. Perselisihan rumah tangga tidak dapat dihindari walaupun persiapan telah matang.

Costa dan McCrae mempunyai pendapat yang dikutip oleh Amalia Suci Latifah dan Zulfa Indira Wahyuni bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian dalam pernikahan salah satunya ialah lima tipe kepribadian (big five personality) atau lima dimensi kepribadian seperti extraversion (ekstraversi), agreeableness (mudah akur atau mudah bersepakat), conscientiousness (sifat berhati-hati), neuroticism (neurotisme), dan openness to experience (terbuka terhadap hal-hal yang baru).¹⁸ Selain itu hal yang dapat mempengaruhi pada penyesuaian pernikahan adalah kecerdasan emosional masing-masing pasangan, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat membangun hubungan seumur hidupnya karena dapat mengatasi stress, membangun rasa toleransi, empati dan simpati ketika individu tersebut mempengaruhi kehidupannya. Fasilitas pada kecerdasan emosional ini berupa pengenalan perasaan, motivasi, dan keinginan individu dalam berkomunikasi secara efektif kepada pasangan

a. Penyesuaian Beda Kultur

Penyesuaian pada pernikahan kultur ini memang lebih sulit dibanding dengan pernikahan yang memiliki kultur yang sama dengan pasangan, dalam hal ini biasanya masing-masing pasangan kesulitan tentang bagaimana agar setiap budaya dari masing-masing pasangan tidak menjadi sebuah kendala atau masalah

¹⁸ Amalia Suci Latifah, Zulfa Indira Wahyuni, *Jurnal of Psychology*, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkainan", Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 123-135
<http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.1347>

di dalam rumah tangganya. Sebagian pasangan memilih agar tidak menerapkan beberapa aturan-aturan pada kultur atau budaya mereka dalam menjalani rumah tangganya, dan hal ini menjadi salah satu solusi bagi mereka agar rumah tangga tetap berjalan dengan baik.

3. Pernikahan Beda Kultur

Kultur merupakan kata istilah yang diambil dari bahasa asing yaitu *colere* yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan, keahlian pada mengerjakan tanah atau bertani, kemudian *colere* berubah menjadi *culture* yang berarti sebagai segala daya dan kegiatan manusia dalam mengolah alam.

Kultur atau budaya yang dimiliki oleh individu berasal dari kelompoknya, setiap kultur memiliki perbedaan terkait dengan gaya bahasa, persepsi terhadap sesuatu, makanan serta cara individu berinteraksi. Perbedaan tersebut biasa menjadi konflik dalam rumah tangga karena kesalahpahaman

Seseorang dalam menjalin sebuah pernikahan yang berasal budaya yang berbeda tidak bisa melepaskan akar dari suatu budayanya sejak lahir. Tetapi, seseorang dalam pernikahan antar budaya dapat melakukan proses adaptasi lingkungan dengan nilai-nilai kultural pada pasangannya. Penyesuaian dalam pernikahan beda kultur sangat penting sebagai suatu pondasi utama untuk keberlangsungan pernikahan beda suku.

Di samping itu karena adanya perbedaan kultural seseorang pada aspek afeksi, kognisi dan bahasa, dibutuhkan proses adaptasi budaya agar pasangan dapat saling memahami, mengerti dan menerima secara utuh dalam berbagai perbedaan pada budaya pasangan masing-masing. Selama proses adaptasi tersebut

berlangsung sangat dimungkinkan akan terjadi suatu konflik yang dapat mengancam hubungan pernikahan, oleh karena itu dibutuhkan model manajemen konflik yang tepat untuk mengelola konflik yang timbul dari waktu ke waktu dalam relasi perkawinan antar-budaya.

Keutamaan suami dan istri pada budaya yang berbeda dan membangun komunikasi dua arah yang baik dan efektif agar mendorong masing-masing individu untuk keluasan kepentingan pasangan dan menuntun dalam hal upaya penyelesaian konflik.¹⁹

Komunikasi sangat penting dalam menjalani pernikahan baik sesama kultur ataupun yang berbeda kultur. Komunikasi yang baik memberikan rasa nyaman pada pasangan serta memberikan pemahaman yang baik pada pasangan dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu pertengkaran. Ada beberapa aspek yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi yang baik dengan pasangan seperti :

1. Kemampuan individu dalam berempati dan simpati
2. Kesabaran
3. Kesiediaan dalam memahami empati dan simpati
4. Penyesuaian diri yang baik
5. Bersifat fleksibel dan tidak mencondongkan atau bersifat dominan dalam hubungan
6. Bersikap toleransi dan tenggang rasa terhadap pasangan

¹⁹ Putri Asriyani, “*Konseling Multikultural dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku*” hlm 24. “Skripsi” tahun 2020

7. Keinginan untuk dapat mengekspresikan diri
8. Ekspektasi diri terhadap pasangan tidak berlebihan
9. Memberikan rasa kepercayaan pada pasangan

4. Teori *Coping Stress*

Istilah coping yang dikutip oleh Susanti Prasetya Ningrum biasa dikaitkan dengan mekanisme pertahanan diri baik yang bersifat positif maupun negative.

Folkman dan Lazarus dalam Sarafino yang dikutip oleh Susanti Prasetya Ningrum membedakan bentuk dan fungsi coping ke dalam dua jenis yaitu:

1. Problem focus coping (PFC)

Merupakan bentuk coping yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan, artinya coping yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stress dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah.

2. Emotion focused coping (EFC)

Menurut Sarafino, dalam Siti Maryam coping adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stress yang terjadi dan dalam pandangan Haber dan Runyon, dalam Siti Maryam coping adalah semua bentuk perilaku dan pikiran

(negative dan positif) yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu agar tidak menimbulkan stress.²⁰

Menurut Lazarus dan Folkman yang dikutip oleh Susanti Prasetya Ningrum, merupakan bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan behavioral dan kognitif.²¹ Cara seseorang atau keluarga melakukan strategi coping tergantung pada sumber daya yang dimiliki. Adapun sumber daya tersebut antara lain:

(1) Kondisi kesehatan

Sehat didefinisikan sebagai status kenyamanan menyeluruh dari jasmani, mental dan sosial, dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kecacatan. Kesehatan mental diartikan sebagai kemampuan berpikir jernih dan baik, dan kesehatan sosial memiliki kemampuan untuk berbuat dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Kesehatan jasmani adalah dimensi sehat yang nyata dan memiliki fungsi mekanistik tubuh. Kondisi kesehatan sangat diperlukan agar seseorang dapat melakukan coping dengan baik agar berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

(2) Kepribadian

Kepribadian menurut Littaureur dalam kutipan Susanti Prasetya Ningrum adalah perilaku yang dapat diamati dan mempunyai ciri-ciri biologi,

²⁰ Laily Amalia Hidayati, "*Strategi Coping Stress pada Mahasiswi yang Sudah Menikah dalam Penyelesaian Skripsi*", hlm. 16. "Skripsi" tahun 2021

²¹ Susanti Prasetya Ningrum, Jurnal Ilmiah Psikologi, "*Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues*", vol. 4, no. 2 (2017), hlm. 209

sosiologi dan moral yang khas baginya yang dapat membedakannya dari kepribadian yang lain²². Pendapat lain menyatakan bahwa kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir misalnya orang tua membiasakan anak untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri, menyelesaikan setiap permasalahan bersama-sama, tidak mudah tersinggung/marah dan harus selalu bersikap optimis. Kepribadian dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

a. Introvert, adalah orang yang suka memikirkan tentang diri sendiri, memiliki lingkungan sosial yang sedikit, lebih suka mengerjakan pekerjaan sendiri, banyak fantasi, lekas merasakan kritik, menahan ekspresi emosi, lekas tersinggung dalam diskusi, suka membesarkan kesalahannya, analisis dan kritik terhadap diri sendiri dan pesimis.

b. Ekstrovert, adalah orang yang melihat kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritikan, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalan, tidak banyak mengadakan analisis dan kritik terhadap diri sendiri, terbuka, suka berbicara dan optimis.

(3) Konsep diri

Konsep diri dalam kutipan Susanti Prasetya Ningrum menurut Maramis, konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian seseorang

²² Susanti Prasetya Ningrum, Jurnal Ilmiah Psikologi, "*Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues*", vol. 4, no. 2 (2017), hlm. 209

yang diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain misalnya orang tua yang menginginkan anak-anaknya tetap sekolah walaupun dalam keadaan darurat, sehingga berupaya keras mencarikan sekolah untuk anaknya.

(3) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan suatu adanya keterlibatan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Individu melakukan tindakan kooperatif dan mencari dukungan dari orang lain, karena sumberdaya sosial menyediakan dukungan emosional, bantuan nyata dan bantuan informasi. Menurut Holahan dan Moos, dalam kutipan Susanti Prasetya Ningrum orang yang mempunyai cukup sumber daya sosial cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping* dan menghindari strategi *avoidance coping* dalam menyelesaikan berbagai masalah.

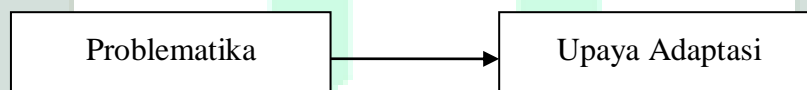
(4) Aset ekonomi

Keluarga yang memiliki aset ekonomi akan mudah dalam melakukan coping untuk penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Namun demikian, tidak berimplikasi terhadap bagaimana keluarga tersebut dapat menggunakannya. Menurut Bryant aset yang terdapat pada kutipan Susanti Prasetya Ningrum adalah sumber daya atau kekayaan yang dimiliki keluarga. Aset akan berperan sebagai alat pemuas kebutuhan. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki banyak aset cenderung lebih sejahtera jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki aset terbatas.²³

²³ Siti Maryam, Jurnal Konseling Andi Matappa, "*Strategi Coping: Teori dan Sumberdayanya*", vol. 1 no. 2, Agustus 2017, hlm. 105-106

Hubungan teori ini pada permasalahan rumah tangga beda kultur adalah suatu bentuk upaya untuk mengatasi atau meminimalisir keadaan yang menjadi sebuah rasa tertekan sehingga bisa menimbulkan efek stress pada individu, pada permasalahan ini sebagian pasangan memilih untuk fokus pada masalah bagaimana cara mereka mengatasi atau mengurangi terjadinya situasi yang penuh tekanan, yaitu mereka berdiskusi dan mengambil tindakan untuk tidak memikirkan dan tidak memasukkan budaya dari masing-masing pasangan jika ada budaya dari mereka yang menurut mereka dapat menyusahkan atau menuntut suatu keadaan sehingga merasa tertekan dan menjadi sebuah masalah yang berat bagi mereka.

C. Kerangka Pikir



Bagan 1. Skema kerangka pikir

Pada bagan di atas dapat dipahami bahwa problematika dalam pasangan suami istri yang berbeda kultur memiliki konsekuensi konflik besar terjadi akibat perbedaan di dalamnya oleh karena itu dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga, namun hal ini dapat di atasi dengan proses adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri beda kultur. Dalam hal ini peneliti akan meneliti apa saja yang menjadi problematika dalam pernikahan beda kultur dan bagaimana upaya adaptasi pernikahan beda kultur yang dilakukan oleh pasangan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga hingga usia senja.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.¹ Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rijal Fadli menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan serta dilakukan dalam latar setting ilmiah.² Adapun penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini³

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui apa saja dan bagaimana problematika dan upaya dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo, secara sistematis, faktual dan akurat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

¹ Putri Asriyani, “Konseling Multikultural dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku” hlm 30.

²Muh. Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” vol. 21, no. 1 (2021) hlm. 35

³ Muh. Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif” vol. 21, no. 1 (2021) hlm 33.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dalam mendapatkan suatu informasi dan gambaran yang jelas yang memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian membutuhkan waktu dari bulan Agustus-September 2022

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah dapat dikatakan data primer karena diperoleh langsung dari sumber asli/sumber pertama⁴. Sumber data primer yang digunakan adalah berupa hasil wawancara dengan wartawan dan dibantu dengan pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang diteliti dan dikumpulkan pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁴ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" (2017), hlm. 8.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mat, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam hal ini observasi dilakukan secara langsung dan peneliti melakukan pengamatan terhadap problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer di Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁶

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur. Adapun informannya antara lain:

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipt, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135

- a. Pasangan suami istri, untuk mendapatkan informasi tentang problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur
- b. Kepala KUA Wara Selatan, untuk mendapatkan informasi tentang problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur
- c. Pihak- pihak lain yang berkaitan dengan pengambilan data dalam penulisan skripsi ini

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artina barang-barang tertulis. Dalam hal pelaksanaan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷

Melalui metode dokumentasi, peneliti menggunakan data berupa dokumen terkait terjadi pada lapangan diantaranya: daftar nama suami istri, sarana dan prasarana, foto-foto documenter, dan sebagainya.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini dan peneliti mengecek kembali pada sumber data primer tidak benar maka peneliti akan mengecek kembali dengan melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang sudah pasti kebenarannya.

⁷ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 149

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁸

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi dari buku maupun hasil dari penelitian, dokumentasi yang terkait dengan Problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur.

3. Triangulasi

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti melakukan banding data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Rijali menurut Noeng Muhadjir analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

⁸ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 272.

Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁹ Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya. Dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam

⁹ Ahmad Rijali, Jurnal Alhadharah “*Analisis Data Kualitatif*”, vol. 17. No. 33, Januari-Juni 2018. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>

¹⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kaca mata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).



BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang beberapa data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi hasil jawaban dari responden tentang problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Sejarah Kelurahan Songka

Kelurahan Songka merupakan kelurahan di Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 4,6 km². Kelurahan Songka dan Kelurahan Takkalala merupakan satu kelurahan yang terbentuk pada tahun 2006, karena kelurahan tersebut memiliki wilayah yang luas kemudian terjadi pemekaran atau kelurahan tersebut dipisah dan resmi menjadi 2 kelurahan yang pada saat itu Wali Kota Drs. H.Pateddungi Andi Tendriaeng membentuk Kelurahan baru yaitu Kelurahan Takkalala dan Kelurahan Songka.

b. Struktur Pemerintahan Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan



Gambar Struktur Pemerintahan Kelurahan Songka

Keterangan :

Lurah : Akmal Bakti, S.sos

Sekretaris : Firman Arief, S.An

Kelompok Jabatan Fungsional

Kasi Pemerintahan : Ahwana Ismail, SE

Kasi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan : Irpan. S.M

Kasi Pelayanan Umum : Hardigianto. SAN

c. Visi ini akan dicapai dengan beberapa misi di Kelurahan Songka

Visi :

Mewujudkan Pemerintah yang bersih dan mengutamakan pelayanan prima kepada masyarakat.

Misi :

1. Mengembangkan kualitas pelayanan masyarakat
2. Meningkatkan profesionalisme kinerja aparatur dalam lingkup kantor kelurahan songka
3. Pemberdayaan kelembagaan masyarakat yang menunjang efektivitas penyelenggaraan pemerintah, pembangunan dan pelayanan masyarakat

d. Geografi dan Demografi

Pada pasangan suami istri yang menikah beda suku ini bertempat tinggal di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo, dengan luas

wilayah 4,6 km². Jarak antara Kelurahan Songka dengan jarak Pusat Pemerintah adalah 4,4 km. Adapun kelurahan Songka ini terletak berbatasan pada :

1. Sampoddo batasan Selatan
2. Binturu batasan Utara
3. Sendana batasan Barat
4. Takkalala batasan Timur

Berdasar pada hasil observasi lapangan, hasil gambaran pada Lembaran Observasi keadaan Lapangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.1
Data Demografi Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan

Kategori	Keterangan
Luas Wilayah	4,6km ²
Jumlah Penduduk	4.754 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	1.261 (jumlah KK) 2.496 (jumlah wajib KTP)

Beberapa suku yang ada di Kelurahan Songka, Kecamatan Wara Selatan

Kota Palopo yaitu:

1. Bugis
2. Bugis-Luwu
3. Toraja
4. Makassar
5. Jawa

2. Relevansi

Penelitian skripsi ini memiliki relevansi pada deskripsi data, hal ini disesuaikan dengan pengambilan data-data informan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu pasangan suami istri yang menikah beda kultur sedangkan pada bagian demografi dan geografi adalah untuk mengetahui lokasi penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Songka Kota Palopo secara terperinci.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Problematika dari pernikahan beda kultur

Hasil yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan data, problematika pada pasangan suami istri yang menikah beda suku adalah mengenai tentang permasalahan pernikahan rumah tangga dari segi usia, ekonomi dan pendidikan, dan hal tersebut informan pasangan sudah melewatinya sehingga pasangan sudah tidak lagi menjadikannya sebagai masalah dalam rumah tangga. Dengan cara informan saling bekerja sama dalam memahami setiap perbedaan dari suku masing-masing.

Berdasarkan dari teori yang ada bahwa yang menjadi problematika dan upaya adaptasi pada pasangan suami istri beda suku.

a. Usia

Perbedaan usia dan ketentuan usia pada masing-masing suku sebelum menikah biasanya menjadikan salah satu penyebab timbulnya masalah dalam memulai suatu pernikahan, sebagian menganggap bahwa perbedaan usia antara pasangan itu penting karena mereka berpendapat jika usia menentukan bagaimana cara individu bersikap, berpikir, serta bertanggung jawab. Semakin matang usia

individu semakin bijak dalam mengambil sebuah keputusan. Tidak dipungkiri juga ada beberapa suku yang tidak menerapkan hal tersebut dan lebih kepada jika individu tersebut telah siap secara fisik dan psikis dan juga rasa nyaman.

Sebagaimana pada pasangan R dan Zainal Mangoting yang mengatakan pada sukunya dan suku istri tidak memiliki berupa syarat atau ketentuan usia untuk melakukan sebuah pernikahan, namun lebih kepada kesiapan secara materi dan tanggung jawab. Seperti dialog wawancara di bawah ini.

“kalau di suku saya dan istri itu tidak ada ji syarat usia mau menikah di umur berapa kalau kitakan, kata orang tua itu kalau kau sudah mapan dan mampu silakan mi menikah.”¹

Pada pasangan Sudarmo dan Nuraeni juga tidak menerapkan syarat dan ketentuan usia pada suku keduanya, pasangan ini menikah karena adanya komitmen di awal pernikahan serta mengikuti program pemerintah tentang undang-undang pernikahan. seperti pada dialog di bawah ini.

“oh syarat usia menikah itu gak ada disuku saya istri juga begitu tidak masalah bagi kami menikah dengan usia yang berbeda, yang penting pertama bagi orang mau menikah adalah komitmen. Saya dan istri menikah yah sesuai anjuran pemerintah.”²

Dan pada pasangan Marniati dan Purwanto juga mengungkapkan tidak masalah dan tidak menjadi penyebab masalah tentang perbedaan umur diantara mereka, pasangan ini menikah tanpa adanya ketentuan syarat usia pada suku keduanya.

¹ Hasil wawancara dengan pasangan R dan Zainal Mangoting warga Kelurahan Songka, pada tanggal 21 September 2022

² Hasil wawancara dengan pasangan Sudarmo dan Nuraeni warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 September 2022

“nda masalah ji bagi saya mau beda usianya berapa, Masnya juga nda masalah ji.”³

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa ketentuan usia pada masing-masing suku tidak menjadikan sebagai suatu permasalahan bagi mereka dan sebagian suku tidak menerapkan ketentuan usia dalam melakukan suatu pernikahan, mereka menikah ketika merasa sudah bisa bertanggung jawab serta mampu menafkahi keluarganya. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Dian Ety Mayasari dan Andreas L Atjengbharata, pengaturan batas usia untuk melakukan perkawinan ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak, bahwa seseorang yang melangsungkan perkawinan berarti siap bertanggung jawab membimbing keluarga yang dibinanya dan juga berarti bertanggung jawab terhadap masyarakat luas, sesuai dengan sebagian pernyataan dari informan bahwa mereka menikah ketika sudah siap secara fisik, financial maupun psikis, adapun sebagian menikah sesuai ketentuan anjuran undang-undang pernikahan.⁴

b. Ekonomi

Kondisi perekonomian juga merupakan suatu problema yang paling sering terjadi dan merupakan salah satu faktor paling banyak ditemukan dalam kasus rumah tangga atau sebelum berumah tangga, apakah sebelum dan sesudah menikah kondisi ekonomi bisa berajalan dengan stabil atau tidak stabil. Selain itu, tidak stabilnya ekonomi juga terjadi pada individu yang belum menikah dan

³ Hasil wawancara dengan pasangan Marniati dan Purwanto warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 September 2022

⁴ Dian Ety Mayasari dan Andreas L Atjengbharata, Jurnal Pengaturan Batas Usia Untuk Melakukan Perkawinan Ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak, vol. 16, No. 2, Agustus 2020

kebanyakan ekonomi menjadi stabil ketika sudah menikah hal ini disebabkan kerja sama antara pasangan dalam mengelola ekonomi menjadi baik, namun banyak juga ditemukan pasangan rumah tangga yang abai dan tidak memiliki kepekaan terhadap kondisi ekonominya dan lebih mementingkan ego konsumtif pribadi tanpa memikirkan dampak masa depan sehingga kondisi ekonomi menjadi tidak stabil.. Hal tersebut masuk pada bagaimana penyesuaian dan pengelolaan ekonomi pada rumah tangga.

Sebagaimana pasangan R. dan Zainal Mangoting bahwa ketika sebelum menikah kondisi ekonominya belum stabil dan sempat menunda wisuda karena melamar istrinya dahulu, Pak Zainal juga sempat kerja sebagai penyiar radio di kampus. Kemudian setelah menikah dan mendapatkan pekerjaan baru, ekonominya sedikit demi sedikit menjadi lebih baik dan stabil itu juga karena berkat pemahaman istri dalam mengelola perekonomian rumah tangganya.

“itu harikan sebelum nikah pendapatan saya lumayan cuman dari kampus jadi penyiar di radio karena saya kuliah jurusan komunikasi penyiaran islam, kemudian nekat melamar dan saya tunda wisuda setelah knn dan akhirnya menikah sebelum wisuda, setelah menikah saya baru cari kerja lagi dan saat itu perekonomian belum stabil tapi Alhamdulillah sekarang sudah membaik dan yang mengelola itu istri saya”⁵

Sebagaimana pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni mengatakan kalau kondisi perekonomian mereka sebelum menikah normal-normal saja, kemudian setelah menikah kondisi perekenomiannya menjadi lebih baik dan stabil karena pengelolaan ekonomi dari keduanya membuatnya jadi lebih baik.

⁵ Hasil wawancara dengan pasangan R. dan Zainal Mangitong warga Kelurahan Songka, pada tanggal 21 September 2022

“kalau sebelum nikah itu sebetulnya saya cuman kerja swasta ji kalau dikatakan stabil itukan yah bagaimana yaa istilahnya, yah normal-normal saja. Terus setelah menikah ekonominya yah Alhamdulillah membaik soalnya dua-duanya yang kerja, saya wiraswasta istri saya guru PNS”⁶

Dan pada pasangan Marniati dan Purwanto mengatakan kalau pada saat itu kondisi ekonomi belum stabil, Bu Marniati memutuskan untuk ikut membantu suaminya bekerja kemudian akhirnya pasangan ini pindah dari Makassar ke Palopo dan kondisi ekonomi berangsur menjadi lebih baik dari sebelumnya.

“kurang stabil, karena yang kerja dulu itu suami dan pendapatannya juga tidak seberapa ji, na bayar kos-kosan itu 200 ribu jadi yah pas-pasan. Dulu itu saya dan suami tinggal di Makassar ekonomi lagi lemah lagi masa sulit-sulit kemudian pindah ke Palopo dan sekarang dua-duanya kerja jadi ekonomi sekarang Alhamdulillah baik-baik”⁷

Dari hasil penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa permasalahan ekonomi pada rumah tangga yang sebelumnya belum stabil akhirnya setelah menikah perekonomiannya berubah menjadi baik dan stabil, perekonomian sebelum menikah rata-rata belum stabil dikarenakan mengalami masa-masa yang sulit dan setelah menikah ekonomi menjadi baik karena adanya kerja sama antara suami dan istri dalam memperbaiki ekonomi serta cara pasangan mengelola ekonomi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seperti pada data Kementerian Agama yang memiliki dua ratus ribu kasus perceraian disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam mengelola perekonomian dalam rumah tangga sehingga menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Dalam kasus pada Kementerian Agama

⁶ Hasil wawancara dengan pasangan Sudarmono dan Nuraeni warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 september 2022

⁷ Hasil wawancara dengan pasangan Marniati dan Purwanto warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 september 2022

mengutamakan pentingnya pemahaman pengelolaan ekonomi yang disepakati di awal pernikahan.

c. Pendidikan

Dalam pernikahan pendidikan merupakan sesuatu yang penting terhadap pola pikir individu dalam menjalani rumah tangga. Perbedaan pada tingkatan pendidikan seseorang biasanya sangat berpengaruh pada *mindset* individu tentang bagaimana perspektifnya, membuat keputusan atau sedang mencari solusi ketika terjadi konflik pada rumah tangga yang dijalani serta pendidikan juga memiliki pengalaman pribadi yang banyak sesuai tingkatan pendidikan individu. Namun beberapa dari pasangan suami istri menganggap bahwa pola pikir tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan seseorang dalam menjalani rumah tangga.

Sebagaimana pada pasangan R dan Zainal Mangoting. Menurut Bu R tingkat pendidikan yang berbeda dari pasangan dalam rumah tangga tidak terlalu penting karena Bu R hanya ingin menjadi Ibu Rumah Tangga yang mengurus keluarga kecilnya.

“kalau menurut saya tidak terlalu karena menurut saya suatu saat saya nanti akan menjadi ibu rumah tangga dan ibu rumah tangga itu memang di rumah jadi cukup suami yang bekerja, jadi tidak terlalu penting ji kalau menurut saya dan dalam hatiku itu saya cuman mau menjadi ibu rumah tangga mengurus suami dan anak dan saya tidak ingin menjadi wanita karir,”⁸

Sedangkan pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni memiliki pendapat bahwa pendidikan dan tingkat pendidikan yang berbeda dari pasangan itu penting

⁸ Hasil wawancara dengan pasangan R. dan Zainal Mangoting warga Kelurahan Songka, pada tanggal 21 September 2022

karena hal tersebut sesuai dengan pola pikir pemahaman dalam menyelesaikan suatu permasalahan, pendidikan yang berbeda membuat keduanya saling belajar dan memahami setiap kondisi dalam rumah tangga mereka.

“ya iyalah pasti, pola pikir itu menentukan karena dengan pola pikir kita dapat lebih muda memahami, jadi lebih gampang itu dalam berkomunikasi sesuatu dengan seseorang yang berpendidikan daripada yang nggak berpendidikan jadi pola pikir itu terbentuk dengan adanya pendidikan yang utama”⁹

Pada pasangan Marniati dan Purwanto mengatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan pada pasangan tidak memberikan pengaruh dalam rumah tangganya, namun pendidikan merupakan suatu yang penting agar mereka bisa mengajari anak-anaknya ketika sedang dalam proses belajar.

“nda ada ji pengaruhnya dalam rumah tangga, kecuali untuk anak ya kalau ada tugasnya anak pasti peran orang tua penting pasti berpengaruh sama tingkat pendidikannya orang tua karena terasa pas waktunya covid di situ mi harus tinggi tingkat pendidikannya ibu karena kalau bertanya anak ta bisa ki jawab dan bantu kerjakan tugasnya”¹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa sebagian pasangan suami istri memberikan tanggapan tentang pola pikir yang berpengaruh pada tingkat pendidikan dalam menjalani rumah tangga tidak penting kecuali untuk mengajari anak peran pendidikan orang tua sangat penting untuk membantu anak mereka dalam belajar. Dan sebagian juga menganggap bahwa pola pikir itu sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan dalam menjalani rumah tangga, karena pola pikir tersebut terbentuk pada pendidikan seseorang sehingga berpengaruh dalam memberikan suatu pendapat, dan bagaimana seseorang menyelesaikan suatu

⁹ Hasil wawancara dengan pasangan Sudarmono dan Nuraeni warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 September 2022

¹⁰ Hasil wawancara dengan pasangan Marniati dan Purwanto warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 September 2022

permasalahan. Sesuai dengan pendapat Kartini dan Kartono yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan dan perkembangan intelektual seseorang akan sesuai dengan tingkat pendidikannya karena pendidikan sangat mempengaruhi aspek intelektual seseorang selain pengaruh dari lingkungan sekitar, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin besar tanggung jawabnya.

2. Upaya adaptability (adaptasi) dari pernikahan beda kultur

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, informan pasangan yang berbeda suku sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan adat dan budaya masing-masing, tidak ada dari masing-masing suku mereka yang menjadi dominan. Pada proses adaptasi di awal, semua pasangan telah memahami karakter pasangan dan juga telah menyesuaikan diri dengan budaya pasangan. Proses adaptasi ini juga menjadi meningkat ketika masing-masing pasangan telah saling menerima dan keharmonisan dalam rumah tangga meningkat. Dalam hal ini informan juga bekerja sama untuk saling mengerti dan memahami pada perbedaan sehingga dapat mempertahankan rumah tangga hingga usia senja.

a. Usia

Dalam pernikahan perbedaan usia tidak menjadikan sebagai suatu permasalahan, tetapi dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan usia sedikit mengalami kesusahan dan memakan waktu yang sedikit lebih lama karena usia seseorang terkadang sesuai dengan bagaimana cara seseorang berpikir, berpendapat serta kebijakan dalam menentukan suatu keputusan, hal tersebut tergantung bagaimana pasangan memberi pemahaman, interaksi dan hubungan timbal balik yang baik serta menaruh rasa kepercayaan pada pasangan.

Pasangan R dan Zainal Mangoting bahwa perbedaan usia tidak menjadi masalah dalam rumah tangganya, mereka dapat menyesuaikan diri dengan satu sama yang lain karena masing-masing pasangan memberikan pengertian dan pemahaman agar tidak menjadi percikan masalah dalam rumah tangganya.

“ya disesuaikan saja ya itu mi saling kasih pengertian dan pemahaman saja karena lama kelamaan akan menyesuaikan ji”¹¹

Menurut pasangan Sudarmono dan Nuraeni memberikan pendapat jika perbedaan usia tidak menjadikan sebuah problem, mereka menyesuaikan diri dengan pasangan adalah dengan cara saling berkomunikasi, saling membicarakan dan keterbukaan tentang apa yang mereka rasakan sehingga mereka saling tahu dan memahami.

“kalau perbedaan usiakan tadi gak masalah, kalau menyesuaikan itu seperti yang saya bilang tadi kalau ada apa-apa itu bicarakanlah jangan nanti dibelakang baru bicara, biar kitanya juga saling tahu kan nanti itu lama-lama akan beriringan dan sejalan akhirnya menyesuaikan”¹²

Adapun menurut pasangan Marniati dan Purwanto juga memberikan pendapat yang sama dengan pasangan dari Sudarmono dan Nuraeni, bahwa mereka menyesuaikan diri dengan pasangan yaitu dengan cara berkomunikasi.

“ya sesuaikan saja, saling bicara intinya komunikasi toh biar saling memahami ”¹³

¹¹ Hasil wawancara pada pasangan R.dan Zainal Mangoting warga Kelurahan Songka, Pada tanggal 21 September 2022

¹² Hasil wawancara pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 September 2022

¹³ Hasil wawancara pada pasangan Marniati dan Puranto warga Kelurahan Songka, Pada tanggal 25 September

Dari hasil penelitian diatas dapat dianalisis bahwa perbedaan usia dan cara mereka menyesuaikan diri pada pasangan adalah dengan cara saling memahami, saling mengerti, saling mempelajari satu sama lain, dan saling mendukung sehingga akan bisa mengimbangi satu sama lain dan perbedaan usia tersebut menurut mereka sebagai penyesuaian sikap dalam berumah tangga beda suku. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Emory di Amerika Serikat bahwa semakin berbeda tingkat usia dengan pasangan maka semakin besar resiko perceraian¹⁴ namun hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan yang dilakukan oleh Emory, hal ini dapat diatasi dengan adanya sikap pengertian pada pasangan dan penerimaan karakter masing-masing seiring dengan berjalannya waktu sehingga mereka bisa menyesuaikan diri.

b. Ekonomi

Dalam mengelola dan menyesuaikan ekonomi pada rumah tangga itu berbeda-beda, hal tersebut tergantung bagaimana pasangan mengaturnya sehingga ekonomi mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengelolaan dan penyesuaian ekonomi pada rumah tangga biasanya disesuaikan dengan kebutuhan primer, kemudian ketika kebutuhan pokok atau primer telah terpenuhi maka mereka memenuhi kebutuhan sekunder dalam rumah tangganya. Pasangan rumah tangga yang matang lebih bijak dalam memikirkan bagaimana agar ekonomi dalam rumah tangga menjadi lebih baik dari sebelumnya dan kebanyakan dari pasangan berusaha untuk menghindari peminjaman uang baik sedikit maupun dalam nominal yang banyak dan lebih memilih untuk menabung.

¹⁴ Nabilla Tashandra, "8 Tantangan Pernikahan Beda Usia", 15 September 2019, <https://kompas.com/read/2019/12/30/125522420/8-tantangan-pernikahan-beda-usia>.

Seperti pada pasangan R. dan Zainal Mangoting mengatakan kalau pengelolaan ekonomi mereka disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga, kemudian Bu R menerangkan jika memiliki rezeki yang lebih maka Bu R menabungnya atau membelanjakan sesuatu yang dibutuhkan namun belum sempat dia beli.

“kalau mengelola ekonomi ya kita sesuaikan saja sama kebutuhan rumah tangga ta, kalau yang dikasih sama suami lebih dari biasanya ya sisanya bisa ditabungkan atau beli sesuatu yang memang butuh ki”¹⁵

Sedangkan pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni menyesuaikan dengan pendapatan dan kebutuhan hidup mereka dan anak-anaknya. Setelah keluarga pasangan ini terkena dampak covid-19 mereka lebih teliti lagi dalam mengelola ekonomi mereka dan juga fokus pada kebutuhan-kebutuhan pada anak-anak mereka agar kebutuhan mereka dan anaknya tidak merasa kekurangan.

“ya itukan disesuaikan sama pendapatan dan kebutuhan hidup, seperti dulu istri saya mau lanjut pendidikan cuman saya bilang kalau cukuplah, ini untuk anak-anak saja alhamdulillahnya istri bisa mengerti apalagi kemarin kena dampak covidkan jadi ekonominya sempat menurun juga jadi sekarang saya dan istri itu fokusnya kebutuhan anak dan keluarga saja”¹⁶

Adapun pada pasangan Marniati dan Purwanto memberi tanggapan yang sama dengan pasangan R dan Zainal Mangoting yang menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi perekonomian mereka dan jika memiliki rezeki lebih mereka menabungnya atau membeli suatu kebutuhan yang perlu.

¹⁵ Hasil wawancara pada pasangan R. dan Zainal Mangoting warga Kelurahan Songka, pada tanggal 21 September 2022

¹⁶ Hasil wawancara pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 september 2022

“ya intinya sesuai kebutuhan apalagi sekarang semakin naik itu apa-apa jadi pintar-pintar ta itu atur keuangan, beli yang sesuai sama kebutuhan sehari-hari kalau ada rezeki lebih ya bisa dipakai beli sesuatu atau menabung, jangan boros.”¹⁷

Dari hasil wawancara pada pasangan suami istri di atas dapat dianalisis bahwa cara mereka mengelola dan menyesuaikan ekonomi agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya adalah dengan cara disesuaikan dengan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder mereka. Pengelolaan keuangan setiap individu itu berbeda-beda sesuai dengan pola asuh orang tua saat mereka mengajarkan tentang bagaimana mengelola uang dengan baik, tetapi tidak jarang juga seseorang belajar mengelola keuangan mereka berdasarkan pengalaman pribadinya. Sebelum mengatur dan mengelola perekonomian rumah tangga, masing-masing pasangan telah terlebih dahulu membicarakan siapa yang akan mengelola perekonomian dalam rumah tangga jika telah disepakati maka masing-masing pasangan membuat sebuah keputusan.

c. Pendidikan

Penyesuaian diri pada tingkat pendidikan yang berbeda dari pasangan membutuhkan waktu yang cukup lama karena tingkat pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengaruh pada bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu perbedaan. Sehingga dibutuhkan intelektualitas yang baik agar bisa saling memahami dan saling menerima dengan segala kondisi dan pembawaan karakter masing-masing pasangan.

¹⁷ Hasil wawancara pada pasangan Marniati dan Purwanto warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 september 2022

Pasangan R dan Zainal Mangoting berpendapat jika penyesuaian pada perbedaan tingkat pendidikan dengan cara saling mengarahkan dan mengutarakan pendapatnya masing-masing kemudian mereka mencoba untuk memahami pendapat mereka.

“kalau kami yah saling mengarahkan, kalau istri saya punya pendapat begini kemudian saya punya pendapat yang berbeda dari istri saya yah saya mencoba untuk memahami dan begitu juga dengan istri saya jadi ya sama-sama kan”¹⁸

Pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni mengungkapkan jika mereka saling bekerja sama dalam memahami apa yang menjadi perbedaan diantara mereka, masing-masing dari pasangan tidak saling memaksakan harus sesuai dengan pendapatnya, bagi mereka yang terpenting adalah mengetahui hak dari pasangan dan menghargainya.

“oh iya pasti kami saling bicarakan tentang pendapat kami masing-masing sekiranya ada yang berbeda tinggal dikasih pemahaman kalau dia tetap sama pendapatnya ya sudah itukan pendapatnya saya gak maksa harus ngikutin pendapat saya kan, kalau ada salah paham yah wajar namanya juga rumah tangga kan”¹⁹

Sedangkan pasangan Marniati dan Purwono mengatakan kalau dalam rumah tangga mereka tidak saling menuntut untuk harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pasangan, pasangan ini juga tidak terlalu memikirkan segala perbedaan yang ada di dalam rumah tangganya.

¹⁸ Hasil wawancara pada pasangan R. dan Zainal Mangoting warga Kelurahan Songka, pada tanggal 21 september 2022

¹⁹ Hasil wawancara pada pasangan Sudarmono dan Nuraeni warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 september 2022

“kalau beda cara pandang itu nda ji, biasa-biasa ji, nda penah ji cek cok yang bagaimana sekali, jadi ya adem ji mas nya juga tidak banyak menuntut harus sesuai maunya saya juga nda begitu ji”²⁰

Dari hasil penelitian wawancara pada pasangan suami istri beda suku dapat dianalisis bahwa pola pikir pada perbedaan tingkat pendidikan dalam berpendapat itu pasangan menyesuaikan dengan cara saling memberi arahan, saling berkomunikasi mengenai pendapat mereka masing-masing tentang suatu perbedaan dan tidak memaksakan salah satunya harus mengikuti pendapatnya. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan sifat keegoisan pada pasangan dalam menjalani rumah tangga. Pemahaman atau biasa dikenal dengan kata aspek intelektual seseorang menjadikan sebagai suatu yang sangat mempengaruhi pada hubungan karena mempunyai beberapa faktor utama di dalamnya seperti watak, kebiasaan atau tabiat, perbedaan tingkat pendidikan pada masing-masing pasangan bahkan psikologis seseorang dapat diamati melalui gejala perilaku dengan menggunakan intelektualias dan pengetahuan seorang individu sehingga sangat mempengaruhi pada penyesuaian dalam suatu hubungan terutama rumah tangga.

C. Pembahasan

1. Problematika dari pernikahan beda kultur

Pasangan yang menikah dengan kultur yang berbeda dari pasangan memiliki resiko-resiko terjadinya masalah dalam rumah tangga seperti perbedaan bahasa, ekonomi, pola pikir, komunikasi, dan kecenderungan salah satu budaya

²⁰ Hasil wawancara pada pasangan Marniati dan Purwanto warga Kelurahan Songka, pada tanggal 25 september 2022

atau budaya yang dominan dalam rumah tangga tersebut karena memandang bahwa budayanya sendiri sebagai patokan ukuran-ukuran dalam segala hal berdasarkan rujukan kultur budayanya.

Perbedaan kultur tersebut membuat karakter pribadi individu yang berbeda dan kultur yang berbeda menciptakan standar masyarakat yang beda dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Dari perbedaan tersebut dapat memunculkan perbedaan sikap yang membuat rumah tangga kurang harmonis sehingga menimbulkan pertengkaran.

Perbedaan kultur dalam pernikahan sangat rentan dengan konflik karena latar belakang yang berbeda, namun hal ini juga tentu sangat bergantung pada bagaimana pasangan menyikapinya dalam rumah tangga agar bisa tetap bertahan. Interaksi dan komunikasi yang baik merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh dan berkaitan dalam menjalani pernikahan beda kultur. Karena itu setiap individu yang memutuskan menikah dengan latar belakang kultur yang berbeda hendaknya terlebih dahulu memahami karakter pada pasangan demi mencapai kesejahteraan dalam keluarga serta kesejahteraan psikologis masing-masing pasangan.

Problem yang terjadi dalam rumah tangga beda kultur yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah membahas dari segi usia, ekonomi dan pendidikan.

1. Usia

Salah satu faktor yang penting sebelum melakukan pernikahan adalah usia. Perbedaan usia pada pasangan juga perlu diperhatikan sebelum menikah karena perbedaan usia yang jauh juga menjadi penyebab adanya potensi konflik dalam rumah tangga. Dalam penelitian yang diadakan oleh Suryawati Utami tentang

Komitmen dan Kepuasan Pernikahan pada Pasutri dengan Rentang Usia yang Jauh mengatakan bahwa perbedaan usia yang jauh memiliki keinginan yang berbeda dan kemampuan dalam membiayai kehidupan keluarga karena usia yang tidak produktif lagi selain itu ketidak harmonisan dalam rumah tangga juga menjadi penyebab konflik hingga berujung perceraian.²¹

Usia juga merupakan salah satu dari beberapa syarat yang sering disepelekan karena telah terjalin komitmen di awal atau sebagian tidak memperdulikan usia pasangan karena telah nyaman dengan pasangan, namun ternyata usia menjadi salah satu syarat dalam membangun rumah tangga karena usia individu terkait tentang bagaimana pengalaman pribadi, persepsi pada sesuatu, kematangan dari aspek psikologis, kognitif, sosial serta emosi.

Sebagian masyarakat tidak menjadikan perbedaan usia sebagai ketentuan syarat sebelum melakukan pernikahan karena masyarakat tidak menganggap hal tersebut penting. Dalam penelitian ini ketiga pasangan informan tidak memberlakukan atau tidak menjadikan suatu masalah tentang perbedaan usia dari pasangannya masing-masing.

2. Ekonomi

Perekonomian juga menjadi salah satu atau faktor paling utama dalam permasalahan rumah tangga bahkan menjadi salah satu penyebab yang paling umum dalam kasus perceraian. Pengelolaan ekonomi, kurang kompaknya kerja

²¹ Suryawati Utami, "Jurnal Program Studi Psikologi", *Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri dengan Rentang Usia Jauh*, vol. 6, no.2, 2018. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4568>.

sama antara pasangan dalam mengatur perekonomian, dan prinsip dalam mengatur ekonomi yang berbeda menjadikan konflik selisih paham dalam rumah tangga.

Keluarga juga harus memiliki alternatif yang lain dengan memikirkan bagaimana cara agar kesejahteraan keluarga meningkat dengan berbagai pilihan. Jika sumber daya tidak ada, maka rumah tangga tidak dapat berjalan dengan baik, terhambat, dan bisa saja setiap anggota keluarga mengalami kehancuran atau anggota keluarga akan bergabung dengan keluarga lainnya yang memiliki sumber daya yang baik. Ketika sebuah keluarga tidak memiliki pilihan maka keluarga tidak akan mencapai kesejahteraan atau bisa dikatakan bahwa keluarga sedang berusaha untuk mencapai kesejahteraan dalam rumah tangganya.

Pengelolaan keuangan yang baik, kekompakan kerja sama dalam ekonomi dan menyamakan prinsip mengatur ekonomi menjadi solusi dalam memperbaiki ekonomi yang tidak stabil agar selisih paham bisa diselesaikan. Ketiga informan juga menerapkan hal yang sama dalam mengelola ekonomi dari yang sebelumnya tidak stabil menjadi stabil.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang paling dasar dalam pengembangan perilaku dan kognitif pada manusia sehingga menjadikan salah satu hal yang terpenting pada landasan pemikiran manusia. Pendidikan dimulai dan didapatkan pada orang tua karena orang tua sebagai sosok yang seharusnya menjadi panutan dalam tumbuh kembang perilaku dan kognitif anak, selain itu pengembangan perilaku dan kognitif manusia juga didapatkan di luar lingkungan keluarga.

Perbedaan tingkatan pendidikan juga biasa menjadi suatu problema dalam rumah tangga yang memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda dari pasangan. Karena setiap perbedaan tingkat pendidikan mempengaruhi kognitif seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari atau berumah tangga, seperti cara pandang yang berbeda, pola pikir yang berbeda, serta perbedaan pemahaman ketika sedang berdiskusi tak jarang ditemukan selisih pendapat karena perbedaan tingkat pendidikan yang berbeda dari pasangan sehingga berpengaruh dalam menjalani rumah tangga.

Beberapa pasangan dari informan menganggap bahwa pola pikir pada tingkat pendidikan yang berbeda dari pasangan tidak berpengaruh dalam rumah tangga dan sebagian informan dari pasangan mengatakan jika perbedaan pola pikir pada tingkat pendidikan yang berbeda sangat berpengaruh dalam menjalani rumah tangga.

2. Upaya adaptability (adaptasi) dari pernikahan beda kultur

Dasar dari pernikahan merupakan penyatuan dari beberapa hal seperti penyatuan keluarga yang berbeda, latar belakang suku dan budaya yang berbeda, penyatuan dua karakter yang berbeda serta penyesuaian tradisi suatu adat budaya yang berbeda. Pernikahan yang berbeda kultur ini sudah menjadi hal yang biasa di zaman modern akibat salah satu dampak berkembangnya suatu sistem komunikasi yang sangat mungkin bisa diketahui dan mengenal kultur yang berbeda.

Pernikahan beda kultur membuat suatu upaya interaksi yang melibatkan sebuah pertukaran makna secara simbolik dalam bermacam-macam aspek pada kehidupan. Pada proses interaksi yang terjadi pada pasangan beda kultur masing-

masing pasangan memberikan makna atau sebuah pemahaman pada persepsi, sikap dan perilakunya serta memberikan sebuah kepercayaan pada pasangan. Pada proses adaptasi dapat menimbulkan sebuah upaya hubungan timbal balik yang hanya dimengerti oleh masing-masing pasangan pada proses interaksi sehari-hari.

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Benazir Bona Pratamawathy dalam *Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule*, mengatakan bahwa interaksi yang dapat diramalkan adalah mempermudah pasangan dalam menghadapi satu sama lain dapat menghemat waktu dan tenaga, terutama dalam menyelamatkan mereka dari ketegangan rasa khawatir yang berlebihan secara psikologis.²²

Pasangan yang menikah dengan kultur yang berbeda pasti membutuhkan sebuah usaha dalam proses menyesuaikan diri dengan pasangan dalam memahami sebuah perbedaan supaya terciptanya rumah tangga yang baik. Rumah tangga yang berhasil dalam proses adaptasi akan membawa rumah tangganya menjadi harmonis, karena perbedaan kultur pasangan yang berbeda bisa diterima dan saling mengerti pada saat proses adaptasi sehingga perbedaan latar belakang yang berbeda sudah tidak menjadi sebuah masalah antara pasangan suami istri. Proses adaptasi yang berhasil juga merupakan bentuk pencerminan dalam membangun interaksi dan komunikasi yang sangat baik sehingga menjadi rumah tangga yang harmonis.

²² Benazir Bona Pratamawathy, *Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule*, Juni 2017.
https://Potensi_Konflik_Perkawinan_Lintas_Budaya_Perempuan_Indonesia_dan_Laki_Laki_Bule

Yang menjadi fokus pembahasan aspek dalam penelitian ini adalah dari segi usia, ekonomi dan pendidikan.

1. Usia

Penyesuaian usia yang berbeda dari pasangan membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena setiap masing-masing pasangan sangat perlu menyesuaikan diri dengan mengontrol emosi yang berlebihan, kemampuan dalam mengarahkan diri, hal-hal yang menjadi pertimbangan secara rasional dan realistis, kemampuan dalam hal proses belajar, serta mekanisme pertahanan diri yang baik agar sikap dan perilaku menjadi lebih siap dan matang ketika menghadapi masalah.

Perbedaan usia pada pasangan juga bisa menjadi konflik karena penyesuaian diri yang sulit bahkan tidak bisa menyesuaikan diri terhadap masalah yang terjadi dan muncul dari dirinya maupun pasangannya. Menikah dengan pasangan yang berbeda usia tidak menjadi masalah jika salah satu pasangan memiliki usia yang matang pada saat menikah karena memiliki pola pikir yang matang, positif, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan yang bijak sehingga dapat membantu pasangan dalam menyesuaikan diri dalam menjalani pernikahan.

Penyesuaian pernikahan yang beda usia mempengaruhi perspektif individu, tingkat penyesuaian yang menikah diusia yang dewasa cenderung tinggi hal ini terjadi karena penyesuaian diri dalam pernikahan akan lebih baik jika dalam usia dewasa. Perbedaan usia memberikan pengaruh pada proses keberhasilan dalam penyesuaian dalam rumah tangga

Ketiga pasangan tersebut menyesuaikan perbedaan usia dengan saling memahami dan kontrol diri yang sudah baik dari sebelumnya sehingga masing-masing karakter pada pasangan sudah saling menerima dan saling mengarahkan.

2. Ekonomi

Keuangan yang kurang dalam rumah tangga sangat mempengaruhi terhadap penyesuaian pasangan suami istri dalam pernikahan. Bisa saja karena salah satu pasangan minim pengalaman dalam persoalan keuangan sehingga menyulitkan dalam menyesuaikan diri. Masalah ekonomi seperti pendapatan yang rendah serta ekonomi yang tidak stabil dikaitkan dengan kualitas pernikahan yang rendah, hal tersebut menyebabkan bahkan menimbulkan stress dan renggangnya hubungan. Penghasilan yang tinggi dan tanggungan yang rendah lebih mudah dalam menyesuaikan diri daripada yang memiliki penghasilan yang rendah dan tanggungan yang tidak sedikit.

Tingkat perceraian tinggi disebabkan oleh pengelolaan dan penyesuaian ekonomi yang buruk pada segala kondisi, sulit membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder, serta perilaku yang boros bisa mengakibatkan kondisi ekonomi dalam rumah tangga menjadi tidak stabil sehingga sulit untuk membiayai keluarga. pentingnya penyesuaian ekonomi dan pengelolaan ekonomi yang baik sangat diperlukan dalam mempertahankan ekonomi agar stabil seperti melakukan kebijakan-kebijakan dalam memenuhi kebutuhan hidup pada rumah tangga serta kerja sama yang baik antara suami dan isteri dalam mengelola keuangan.

Ketiga pasangan tersebut bisa menyesuaikan dan mengelola ekonomi yang baik karena telah belajar dari pengalaman pribadi sebelumnya dan juga

didapatkan dari ajaran orang tua masing-masing. Selain itu ketiga pasangan menerapkan diskusi dan telah menyepakati tentang siapa yang mengelola dan mengatur ekonomi agar menghindari selisih paham pada perekonomian dalam rumah tangga.

3. Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan dalam rumah tangga bisa menjadi masalah karena setiap individu memiliki prinsip yang berbeda serta pola pikir yang berbeda sehingga diperlukan waktu proses adaptasi yang lama dan banyak daripada pasangan rumah tangga yang tingkat pendidikannya yang setara, hal tersebut terjadi karena pengaruh tingkat pendidikan yang membentuk dan membangun suatu pola pikir, kebiasaan atau karakter pada individu maka peluang masalah menjadi lebih besar karena perbedaan tersebut sehingga membutuhkan proses usaha yang bagus untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan dan berkomunikasi jika memiliki pendapat yang berbeda dari pasangan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Ketiga pasangan menyesuaikan diri dengan pasangan masing-masing dengan cara memahami kondisi pasangan dan tidak saling memaksa dan menuntut agar tidak menjadi pasangan yang egois dalam menjalani rumah tangga.

Berhasilnya pernikahan yang berbeda kultur melalui beberapa penelitian tentang pernikahan beda kultur member penjelasan bahwa suksesnya suatu pernikahan yang memiliki kultur yang berbeda sesuai dengan tiga kriteria yaitu :

1. Mampu bertahan selama 10 tahun atau lebih

2. Masing-masing pasangan mempunyai rasa kepuasan dengan hubungan yang berbeda.
3. Masing-masing pasangan berhasil mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi dari pada budaya yang berbeda secara baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan atau hambatan-hambatan pada proses penelitian adalah komitmen pada informan dan waktu luang informan yang sulit ditemui.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada problematika dan upaya adaptability dari pernikahan beda kultur, dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut :

1. Problematika dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka adalah : (a)

Usia, dalam suatu adat umumnya memiliki syarat ketentuan usia untuk menikahkan anak mereka namun pada beberapa suku juga tidak menerapkan tentang ketentuan usia pada anak-anak mereka. Orang tua akan menikahkan anaknya ketika anak sudah mapan secara fisik, psikis dan financial. (b) Ekonomi, kondisi ekonomi memang sangat berpengaruh dalam rumah tangga sehingga sering menjadi sebuah masalah dalam rumah tangga. (c) Pendidikan, pendidikan sangatlah penting karena pendidikan dapat membentuk suatu karakter dan pola pikir seseorang tentang bagaimana perspektifnya dalam memberikan pendapat, memberikan solusi dan hal lainnya, sehingga pola pikir pada pendidikan sangat berperan penting dalam menjalani rumah tangga ataupun tidak.

2. Upaya adaptability (adaptasi) dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka

diantaranya : (a) Usia, dalam menjalani rumah tangga yang berbeda usia cara pasangan tersebut menyesuaikan diri yaitu masing-masing pasangan menyesuaikan diri dengan pembawaan karakter pada pasangan, karena karakter seseorang sesuai dengan usianya, tetapi tidak jarang dijumpai sikap dewasa tidak sesuai dengan usia, sehingga sikap dewasa seseorang tidak menjamin dari

usianya. (b) Ekonomi, dalam ekonomi pasangan suami istri menyesuaikan pendapatannya dengan kebutuhan hidup baik primer dan sekunder, agar ekonomi bisa stabil mereka juga mengimbangnya dengan cara menabung. (c) Pendidikan, penyesuaian pendidikan pada pasangan membutuhkan waktu yang cukup lama, dikarenakan pendidikan mempengaruhi cara mereka berpikir dan berpendapat, tidak jarang ditemukan pertengkaran kecil karena salah paham akibat berbeda pendapat sehingga mereka menyesuaikan dan beradaptasi dengan cara memahami, berkomunikasi dan saling mempelajari satu sama lain.

B. Saran

Hasil wawancara dan analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini maka saran yang dapat peneliti ini berikan adalah :

1. Bagi masyarakat dan suami istri pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan suci, dan dalam menjalani pernikahan dibutuhkan sebuah komitmen sehingga dalam memilih pasangan sebaiknya tidak perlu untuk memilih latar belakang dari suku mana seseorang berasal, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sikap, *mindset* serta kebiasaan-kebiasannya, dan tidak menstigma yang buruk pada suku dan budaya manapun
2. Bagi remaja, sebagai generasi baru yang “melek” akan suatu kebudayaan harus bisa menghormati dan menghargai suku dan budaya manapun sehingga orang lain juga bisa menghargai dan menghormati suku kita.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm dan terjemahnya

Abdulrahman Illa, *Kuangan dan Pernikahan*, 23 Desember 2016

<https://detik.com/perencanaan-keuangan/d-3378768/keuangan-dan-pernikahan>

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktek* PT. Rineka Cipt, (Jakarta 2002)

Asmawi Mohammad, *Nikah dalam perbincangan dan Perbedaan* (Yogyakarta 2004)

Asriyani Putri, *Konseling Multikultural dalam Persiapan Menghadapi Problematika Perkawinan Beda Suku*, (Skripsi 2020)

Dewi Kumala Ratna, *Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Beda Etnis Tionghoa-Jawa*, (Skripsi 2018)

Fadli Rijal M, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 21, no. 1 (2021)

Harahap Elfitri Rahmi, *Problematika Perkawinan Beda Kultur (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Beda Suku di Kelurahan Kober)*, (Skripsi 2016)

Hidayati Amalia Laily, *Strategi Coping Stress Pada Mahasiswi Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Skripsi*, (Skripsi 2021)

Hidayati Sri, *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling: Penyesuaian Budaya dalam Perkawinan*, vol. 1, no. 1 (Maret 2017)

Husna Hayatul, *Problematika Sistem Adat Salingka Nagari Guguakmalalo (Larangan Perkawinan antar suku yang berbeda) Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi 2020)

J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, (Bandung 2000)

Latifah Suci Amelia, Zulfa Indira Wahyuni, *Journal Of Psychology Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan*, vol. 7, no. 2. (2019)
<http://dx.doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.1347>

Kedang Serenata dan Intan Aprilia, *5 Konflik yang Biasa Terjadi Pada Pernikahan Beda Budaya*, (30 Juni 2020) <https://konflik-pernikahan-beda-budaya>

Mayasari Ety Dian dan Andreas L Atjengbharata, *Pengaturan Batas Usia Untuk Melakukan Perkawinan Ditinjau dari Undang-Undang Perlindungan Anak* vol. 16. No. 2, (Agustus 2020)

Musaitir, *Jurnal Hukum Keluarga: Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami istri Perspektif Hukum Keluarga Islam*, vol. 12, no. 2 (Juni 2020)

Ningrum Prasetya Susanti, *Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Postpartum Blues*, vol. 4, no. 2 (2017)

Nurnaga Andi, *Adat Istiadat Pernikahan Suku Bugis*, Jakarta: CV Telaga Zamzam (2001)

Pratamawathy Bona Benazir, *Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule*. (Juni 2017)

https://Potensi_Konflik_Perkawinan_Lintas_Budaya_Perempuan_Indonesia_dan_Laki_Laki_Bule

Puniman ach, *Jurnal Hukum Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974*, vol 19 no. 1, Mei 2018,

<https://ejournal.unira.ac.id/index.php/yustitia/article/view/408/341>

Rijali Ahmad, *Jurnal Alhadharah, Analisis Data Kualitatif*, vol. 17, no, 33, Januari-Juni 2018.

<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>

Saidiyah Satih, dan Very Julianto, *Jurnal Psikologi Problematika Pernikahan: Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun*, vol. 15, no. 2, 2016.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/13482>

Salamah Ummu, *Problematika Pasangan Suami Istri Dalam Keluarga Beda Budaya (Studi Kasus Tiga Pasangan Suami Istri di Desa Babakan Jatimulya Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal)*, (Skripsi 2018)

Suryawati Utami, "Jurnal Program Studi Psikologi", *Komitmen dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasutri dengan Rentang Usia Jauh*", vol. 6, no. 2, (2018)

<http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4568>.

Tanshurullah In, *Hadis Anjuran Menikah Kepada Pemuda (Menelaah Hadis dari Perspektif Psikologis, "Skripsi")* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2019

Tashandra Nabilla, *8 Tantangan Pernikahan Beda Usia*, (15 September 2022) <https://kompas.com/read/2019/12/30/125522420/8-tantangan-pernikahan-beda-usia>

Triadi, *Jurnal Hukum*, "Proses Perkawinan Menurut Hukum Adat di Kepulauan Mentawai di Sebelum dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan" vol. 1, no. 2, (2 Januari 2019): 233, <http://jurnal.ensiklopediaku.org>

Usman Husaini, dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara (2009)

Uyun Muhammad, *Jurnal Ilmiah Psikolog*, Peran Psikologi dalam Pendidikan, Pemerintahan dan Industri, vol. 17, no. 1, 2020

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/download/6349/4260>

Wahidmurni, *Jurnal Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (2017)

<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>

Widiastuti, *Jurnal Keragaman Indonesia*, *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*, vol. 1, no. 1 (Mei-Juni 2013)

<http://repository.unsada.ac.id/1091/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**PROBLEMATIKA DAN UPAYA ADAPTABILITY DARI PERNIKAHAN****BEDA KULTUR DI KELURAHAN SONGKA, KECAMATAN WARA****SELATAN KOTA PALOPO****A. Pedoman Wawancara**

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	
Problematika Upaya <i>Adaptability</i> Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo	Problematika dari Pernikahan Beda Kultur	1. Usia	a. Ketentuan usia (syarat) pada kebiasaan suatu adat	observasi	wawancara
		2. Ekonomi	b. Kondisi ekonomi dalam rumah tangga	observasi	wawancara
		3. Pendidikan	c. Penyesuaian diri pada tingkat	observasi	wawancara

			pendidikan yang berbeda		
Upaya Adaptability Pernikahan Beda Kultur	1. Usia	a. Upaya adaptasi pada perbedaan usia	observasi	wawancara	
	2. Ekonomi	b. Penyesuaian dalam mengelola perekonomian	observasi	wawancara	
	3. Pendidikan	c. Upaya adaptasi dalam pola pikir pada tingkat pendidikan yang berbeda	observasi	wawancara	

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Data Responden

Nama :

1. Suami :

2. Istri :

Usia :

1. Suami :

2. Istri :

Pekerjaan :

1. Suami :

2. Istri :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pernikahan beda kultur?
2. Apa alasan bapak/ibu memilih untuk menikah dengan suku yang berbeda?
3. Pada usia berapa anda menikah? Dan apakah ada kebiasaan budaya masing-masing tentang usia tertentu untuk melaksanakan pernikahan?
4. Apakah perbedaan usia menjadi suatu permasalahan bagi rumah tangga?
5. Apakah sebelum memutuskan untuk menikah kondisi ekonomi anda stabil?

6. Siapakah yang bekerja apakah suami atau istri, apakah hal tersebut menjadi suatu masalah dalam rumah tangga?
7. Apakah dalam adat atau kebiasaan budaya masing-masing memiliki suatu persyaratan yang menjadi turun temurun tentang siapa yang menafkahi dan mengelola dalam perekonomian rumah tangga?
8. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?
9. Apa tingkat/jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?
10. Apakah pola pikir sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dalam menjalani rumah tangga? Dan bagaimana bapak/ibu menyesuaikannya?
11. Apakah dalam menjalani rumah tangga yang berbeda kultur ada pihak-pihak yang memberi pengaruh dalam mempertahankan rumah tangga?
12. Apa kendala/masalah yang bapak/ibu hadapi selama menjalani rumah tangga yang berbeda kultur?
13. Apakah keluarga besar bapak/ibu menerima kultur yang berbeda dari pasangan dan bagaimana cara bapak/ibu untuk meyakinkannya?
14. Apakah bapak/ibu sempat merasakan tekanan/stress ketika menjalani pernikahan beda kultur? Dan bagaimana bapak/ibu mengatasinya?
15. Siapakah yang menjadi *support system* bapak/ibu sehingga bisa bertahan hingga saat ini?

Lampiran 2

Identitas Informan

Dalam melakukan penelitian informan sangat berperan penting dalam sebuah penelitian, subjek atau informan ini adalah Pasangan Suami Istri yang menikah beda kultur di Kelurahan Songka yang sebagai pemberi informasi yang data tersebut akan dibahas dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Jumlah informan pada penelitian ini adalah sebanyak 3 pasangan dan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang di mana informan dipilih berdasarkan dengan kriteria tertentu yaitu pasangan suami istri yang menikah beda suku di Kelurahan Songka dan teknik *snowball sampling* yaitu pengambilan sumber data menggunakan prosedur rantai rujukan atau biasa disebut dengan *networking* untuk mendapatkan informan-informan lainnya sesuai dengan criteria tertentu. Berikut adalah identitas informan.

Identitas Informan

No	Nama Suami	Nama Istri	Suku
1.	Zainal Mangoting (36 tahun)	R (30 tahun)	Suami : Toraja Istri : Luwu
2.	Sudarmono (48 tahun)	Nuraeni (42 tahun)	Suami : Solo, Jawa Tengah Istri : Bugis, Pinrang
3.	Purwanto (42 tahun)	Marniati (38 tahun)	Suami : Jawa Tengah Istri : Bugis, Enrekang

MATRIKS PENILAIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Problematika Upaya Adaptability Pernikahan Beda Kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo	<p>1. Apa saja problematika pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo?</p> <p>2. Bagaimana upaya pasangan suami isteri dalam penyesuaian (Adaptasi) dari pernikahan beda kultur di Kelurahan Songka Kota Palopo ?</p>	1. Problematika upaya adaptasi	<p>1. Faktor Usia</p> <p>a. ketentuan usia (syarat) pada kebiasaan suatu adat</p> <p>2. Faktor Ekonomi</p> <p>a. kondisi ekonomi dalam rumah tangga</p> <p>3. Faktor Pendidikan</p> <p>a. Penyesuaian diri pada tingkat pendidikan yang berbeda</p>	<p>1. informan terkunci : Warga masyarakat yang berada di Kelurahan Songka Kota Palopo</p> <p>2. Informan Pendukung :</p> <p>a. Data Pernikahan KUA Wara Selatan</p> <p>b. dokumentasi</p>	<p>1. Desain penelitian kualitatif</p> <p>2. Penentuan Informan</p> <p><i>Purposive sampling</i> berdasarkan criteria yang ditentukan dan <i>snowball sampling</i> berdasarkan rantai rujukan informan</p> <p>3. Pengumpulan Data :</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Analisis Data berupa Deskriptif Kualitatif</p>

		2. Pernikahan Beda Kultur	1. Faktor Usia a. Upaya adaptasi pada perbedaan usia 2. Faktor Ekonomi a. Penyesuaian dalam mengelola perekonomian 3. Faktor Pendidikan a. Upaya adaptasi dalam pola pikir pada tingkat pendidikan yang berbeda		
--	--	--------------------------------------	---	--	--

Hasil wawancara

1. Nama :

1. Suami : Zainal Mangoting

2. Istri : R

Usia :

1. Suami : 36 tahun

2. Istri : 30 tahun

Pekerjaan :

1. Suami : Wiraswasta

2. Istri : Ibu Rumah Tangga

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pernikahan beda kultur?

Istri : ya kalau saya tidak ada ji masalah selagi itu masih bisa saling memahami, bisa saling mengerti terus suku yang lain toh sebenarnya nda ada masalah karena dari kita saja

Suami : bagus tapi kalau saya, banyak orang yang tidak mau menikah dengan suku toraja karena ditoraja itu dia takut dengan adatnya karena di sana itu misalnya dalam keluarga ada yang meninggal otomatis itu banyak orang datang bawakan hewan contohnya kerbau, babi kemudian akan dicatat dari keluarga mana yang bawa hewan jadi sistemnya itu berupa utang, bahkan uang pun dicatat berapa nominalnya dan sekira ada dari mereka yang meninggal itu dikembalikan.

2. Apa alasan bapak/ibu memilih untuk menikah dengan suku yang berbeda?

Suami :kalau saya kan sama istri itu karena saling suka, saya ketemu di IAIN Palopo, saya dulu jadi penyiar di radio Al-Hikmah selama 3 tahun saya dulu kuliah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Istri saya dulu sering mendengar siaran radio terus kita saling komunikasi lewat radio dengan cara request lagu yang dia suka, kemudian saya suruh untuk jalan-jalan ke kampus akhirnya ketemu.

3. Pada usia berapa anda menikah? Dan apakah ada kebiasaan budaya masing-masing tentang usia tertentu untuk melaksanakan pernikahan?

Istri : usia 17 tahun, kalau saya tidak ada. Dan kalau dari saya itu tidak mau berpacaran lama-lama dan menurut saya itu 1 tahun sudah cukup lama

Suami : 25 tahun, kalau kalau kitakan, kata orang tua itu kalau kau sudah mapan dan mampu silakan mi menikah

4. Apakah perbedaan usia menjadi suatu permasalahan bagi rumah tangga?

Suami : kalau saya tidak jadi masalah ji

Istri : tidak sama sekali bagi saya

5. Apakah sebelum memutuskan untuk menikah kondisi ekonomi anda stabil?

Suami: itu itu harikan sebelum nikah pendapatan saya lumayan cuman dari kampus jadi penyiar di radio karena saya kuliah jurusan komunikasi penyiaran islam, kemudian nekat melamar dan saya tunda wisuda setelah kkn dan akhrinya menikah sebelum wisuda, setelah menikah saya baru cari kerja lagi dan saat itu perekonomian belum stabil tapi Alhamdulillah sekarang sudah membaik dan yang mengelola itu istri saya

Istri : saya kan waktu itu 16 tahun jadi belum kerja

6. Siapakah yang bekerja apakah suami atau istri, apakah hal tersebut menjadi suatu masalah dalam rumah tangga?

Istri : suami yang bekerja, saya dilarang bekerja karena mengurus anak dan suami, tidak ada ji masalah siapa yang mau bekerja cuman suami minta untuk di rumah saja urus anak

7. Apakah dalam adat atau kebiasaan budaya masing-masing memiliki suatu persyaratan yang menjadi turun temurun tentang siapa yang menafkahi dan mengelola dalam perekonomian rumah tangga?

Suami : ya kalau disuku saya pastinya laki-laki yang bekerja dan di kampung saya itu laki-lakinya sudah merantau untuk bekerja.

8. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?

Suami : ya kalau di kampung saya pakai bahasa toraja kalau di kampung istri pake bahasa tae-tae juga, tapi kalau di Palopo ya bahasa sehari-harinya bahasa Indonesia

9. Apa tingkat/jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Suami : saya S1

Istri : kalau saya SMP

10. Apakah pola pikir sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dalam menjalani rumah tangga? Dan bagaimana bapak/ibu menyesuaikannya?

Istri : kalau menurut saya tidak terlalu karena menurut saya suatu saat saya nanti akan menjadi ibu rumah tangga dan ibu rumah tangga itu memang di

rumah jadi cukup suami yang bekerja, jadi tidak terlalu penting ji kalau menurut saya dan dalam hatiku itu saya cuman mau menjadi ibu rumah tangga mengurus suami dan anak dan saya tidak ingin menjadi wanita karir

11. Apakah dalam menjalani rumah tangga yang berbeda kultur ada pihak-pihak yang memberi pengaruh dalam mempertahankan rumah tangga?

Suami : tidak ada ji

12. Apa kendala/masalah yang bapak/ibu hadapi selama menjalani rumah tangga yang berbeda kultur?

Istri : ya wajarlah kalau dalam rumah tangga itu ada selisih paham, ya kayak saya ke kampung suami kadang tidak mengerti bahasanya karena terlalu cepat walaupun mau ji mirip-mirip tapi tetap ada yang berbeda. Kalau sekarang ya sudah aman karena sudah ditahu bahasanya

13. Apakah keluarga besar bapak/ibu menerima kultur yang berbeda dari pasangan dan bagaimana cara bapak/ibu untuk meyakinkannya?

Suami : kalau dari saya na terima ji, yang sempat kendala itu dulu dari keluarga istri karena keluarganya sempat ragu dan takut karena adat di kampungku toh seperti yang saya bilang tadi mereka itu pake sistem utang makanya sempat kendala di keluarga istri.

Istri : caranya suamiku dulu yakinkan keluargaku itu kalau di keluarganya tidak pakai sistem begitu ji karena suamiku dan keluarganya itu muhammadiyah jadi tidak pakai begituan, dan akhirnya menikah

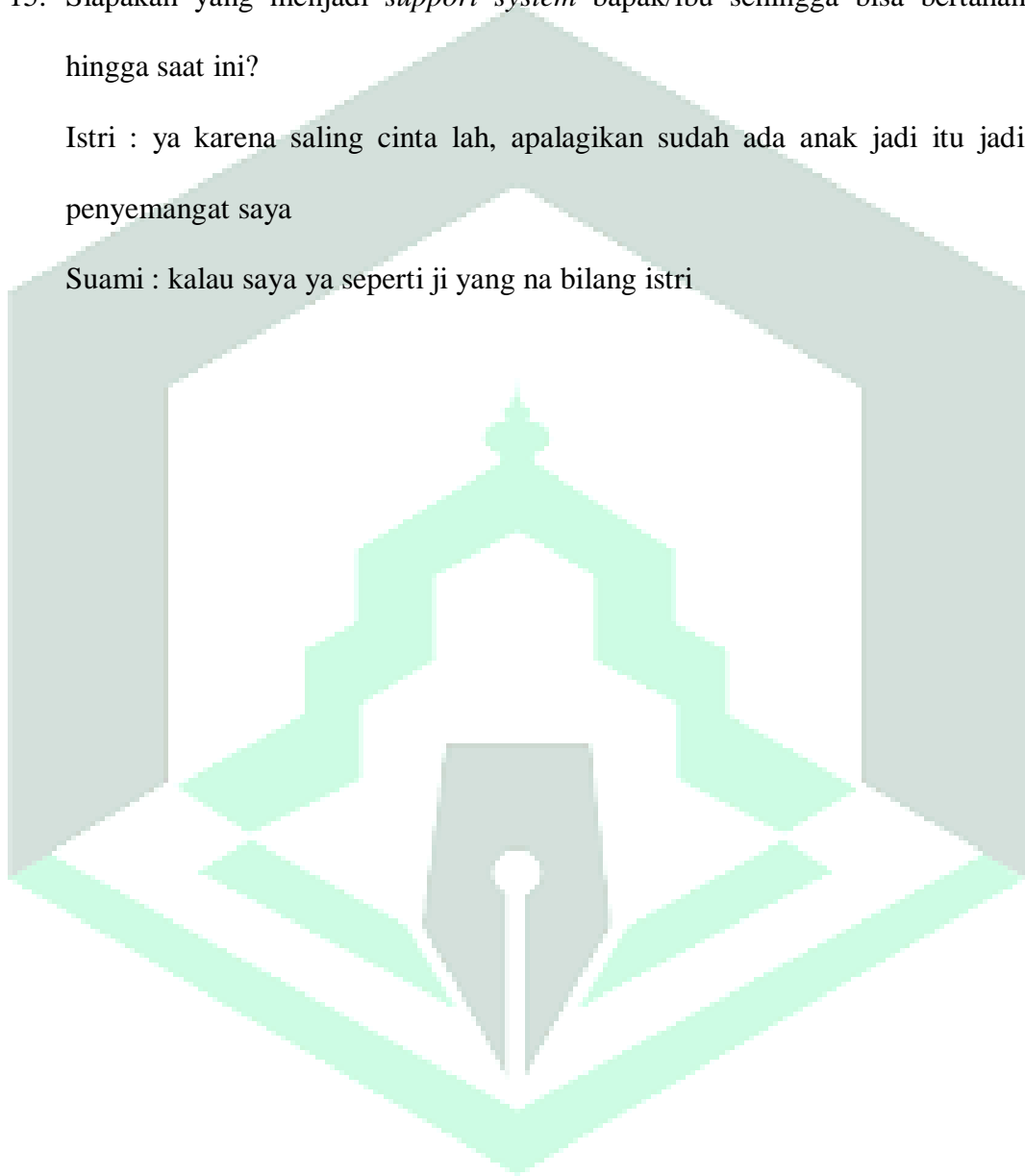
14. Apakah bapak/ibu sempat merasakan tekanan/stress ketika menjalani pernikahan beda kultur? Dan bagaimana bapak/ibu mengatasinya?

Suami : kalau dari pribadi tidak ada ji kecuali dari pihak keluarga yang bukan keluarga inti saya itu sempat ada tekanan yang harus ada dibayar tapi saya tidak mau ambil pusing kalau ada yah ku kasih kalau tidak ada yah tidak.

15. Siapakah yang menjadi *support system* bapak/ibu sehingga bisa bertahan hingga saat ini?

Istri : ya karena saling cinta lah, apalagi sudah ada anak jadi itu jadi penyemangat saya

Suami : kalau saya ya seperti ji yang na bilang istri



1. Nama :

Suami : Sudarmono

Istri : Nuraeni

Usia :

Suami : 48 tahun

Istri : 42 tahun

Pekerjaan :

Suami : Wiraswasta

Istri : Guru PNS

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pernikahan beda kultur?

Suami : bagus dan sangat bagus

2. Apa alasan bapak/ibu memilih untuk menikah dengan suku yang berbeda?

Suami : ya pasti karena jodoh yah tapi memang karena saling suka saja, kalau saya pribadi tidak memandang suku istri juga seperti itu

3. Pada usia berapa anda menikah? Dan apakah ada kebiasaan budaya masing-masing tentang usia tertentu untuk melaksanakan pernikahan?

Suami : kalau sya 20, kalau istri 18 tahun, oh syarat usia menikah itu gak ada disuku saya istri juga begitu tidak masalah bagi kami menikah dengan usia yang berbeda, yang penting pertama bagi orang mau menikah adalah komitmen

4. Apakah perbedaan usia menjadi suatu permasalahan bagi rumah tangga?

Suami : kalau perbedaan usiakan tadi gak masalah, kalau menyesuaikan itu seperti yang saya bilang tadi kalau ada apa-apa itu bicarakanlah jangan nanti dibelakang baru bicara, biar kitanya juga saling tahu kan nanti itu lama-lama akan beriringan dan sejalan akhirnya menyesuaikan

5. Apakah sebelum memutuskan untuk menikah kondisi ekonomi anda stabil?

Suami : kalau sebelum nikah itu sebetulnya saya cuman kerja swasta ji kalau dikatakan stabil itukan yah bagaimana yaa istilahnya, yah normal-normal saja. Terus setelah menikah ekonominya yah Alhamdulillah membaik soalnya dua-duanya yang kerja, saya wiraswasta istri saya guru PNS

6. Siapakah yang bekerja apakah suami atau istri, apakah hal tersebut menjadi suatu masalah dalam rumah tangga?

Suami : ya suami istri, dulu itu istri juga mau lanjut kuliah jadi saya izinkan dan akhirnya selesai, kemudian daftar PNS alhamdulillahnya lulus. Sekarang sudah jadi guru PNS, sebetulnya ya untuk zaman sekarang apalagi saya kerjanya swasta kalau pendapatannya segitu ya sangat berat untuk menghadapi hidup jadi saya siasati untuk meningkatkan pendapatan bagaimanapun caranya jadi itulah yang harus dibicarakan dalam suami istri

7. Apakah dalam adat atau kebiasaan budaya masing-masing memiliki suatu persyaratan yang menjadi turun temurun tentang siapa yang menafkahi dan mengelola dalam perekonomian rumah tangga?

Suami : tidak ada, walaupun ada yah adat itu sebenarnya hasil kesepakatan bersama, jika ada yang dirasa tidak disukai yah perlu dibicarakan dan buat kesepakatan yang menurut kita nyaman saja

8. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?

Suami : bahasa Indonesia, kalau di rumah saya nggak ngajarin bahasa daerah, bahasa Indonesia saja biar gampang komunikasinya.

9. Apa tingkat/jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Suami : kalau saya SMA kalau istri S1

10. Apakah pola pikir sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dalam menjalani rumah tangga? Dan bagaimana bapak/ibu menyesuainya?

Suami : ya iyalah pasti, pola pikir itu menentukan karena dengan pola pikir kita dapat lebih muda memahami, jadi lebih gampang itu dalam berkomunikasi sesuatu dengan seseorang yang berpendidikan daripada yang nggak berpendidikan jadi pola pikir itu terbentuk dengan adanya pendidikan yang utama

11. Apakah dalam menjalani rumah tangga yang berbeda kultur ada pihak-pihak yang memberi pengaruh dalam mempertahankan rumah tangga?

Suami : gak ada, dalam mempertahankan rumah tangga itu, satu jangan pernah mengharapkan sesuatu apapun itu karena itu dapat memunculkan sifat-sifat egois dalam rumah tangga.

12. Apa kendala/masalah yang bapak/ibu hadapi selama menjalani rumah tangga yang berbeda kultur?

Suami : sebenarnya itu lebih dominan masalah perasaan, tapi perasaan itu bisa diindahakan dengan logika jadi ya kalau kita menggunakan perasaan itu kita akan melemah jadi kalau pakai logika kita bisa jadi lebih kuat

13. Apakah keluarga besar bapak/ibu menerima kultur yang berbeda dari pasangan dan bagaimana cara bapak/ibu untuk meyakinkannya?

Suami : kalau saya, dulukan saya minta izin kepada orang tua saya dan kepada seluruh keluarga mereka respect dan responnya bagus dan kalau dari keluarga istri juga bisa menerima dengan baik jadi saya anggap baik-baik saja.

14. Apakah bapak/ibu sempat merasakan tekanan/stress ketika menjalani pernikahan beda kultur? Dan bagaimana bapak/ibu mengatasinya?

Suami : kalau dibilang pernah ya itu sudah pasti ya itulah hidup, karena manusia itu pasti akan merasakan itu semua, kalau untuk metode supaya menghindari tekanan itu kalau prinsip hidup itu ada tiga, menanggung beban itu, beban itu dibagi atau beban itu disalurkan itu yang akan menentukan nanti karena manusia itu mempunyai pilihan jadi silahkan memilih salah satunya tapi kalau saya pribadi yah lebih memilih untuk berbagi, berbagi sama orang-orang yang dipercayai saja

15. Siapakah yang menjadi *support system* bapak/ibu sehingga bisa bertahan hingga saat ini?

Suami : *support system* itu dalam kehidupan sebenarnya tidak ada, karna dalam rumah tangga itu bagaimana bisa bersyukur kemudian menjalani dan menikmati hidup, makanya jangan menjalani dulu segala sesuatunya harus dimulai dari rasa syukur kemudian menjalani dan menikmati.

1. Nama :

Suami : Purwanto

Istri : Marniati

Usia :

Suami : 42 tahun

Istri : 38 tahun

Pekerjaan :

Suami : Wiraswasta

Istri : Wiraswasta

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu tentang pernikahan beda kultur?

Istri : bagus ji, bagus sekali ji

2. Apa alasan bapak/ibu memilih untuk menikah dengan suku yang berbeda?

Istri : jodoh dan saling mencintai dan tidak lihat suku ji saya dan mas nya juga tidak ji.

3. Pada usia berapa anda menikah? Dan apakah ada kebiasaan budaya masing-masing tentang usia tertentu untuk melaksanakan pernikahan?

Istri : kalau saya 21, kalau suamiku 25 tahun. Nda ada ji usia-usia tertentu

4. Apakah perbedaan usia menjadi suatu permasalahan bagi rumah tangga?

Istri : nda masalah ji bagi saya mau beda usianya berapa, Masnya juga nda masalah ji

5. Apakah sebelum memutuskan untuk menikah kondisi ekonomi anda stabil?

Istri : kurang stabil, karena yang kerja dulu itu suami dan pendapatannya juga tidak seberapa ji, na bayar kos-kosan itu 200 ribu jadi yah pas-pasan. Dulu itu saya dan suami tinggal di Makassar ekonomi lagi lemah lagi masa sulit-sulit kemudian pindah ke Palopo dan sekarang dua-duanya kerja jadi ekonomi sekarang Alhamdulillah baik-baik

6. Siapakah yang bekerja apakah suami atau istri, apakah hal tersebut menjadi suatu masalah dalam rumah tangga?

Istri : kalau sekarang yah dua-duanya, dulu cuman mas nya ji yang kerja kalau sekarang saya juga ikut kerja, maksudnya nda jadi kendala ji siapa yang mau kerja.

7. Apakah dalam adat atau kebiasaan budaya masing-masing memiliki suatu persyaratan yang menjadi turun temurun tentang siapa yang menafkahi dan mengelola dalam perekonomian rumah tangga?

Istri : nda ada ji

8. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari?

Istri : bahasa Indonesia

9. Apa tingkat/jenjang pendidikan terakhir bapak/ibu?

Istri : kalau saya SMA kalau suami juga SMA juga

10. Apakah pola pikir sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan dalam menjalani rumah tangga? Dan bagaimana bapak/ibu menyesuaikannya?

Istri : nda ada ji pengaruhnya dalam rumah tangga, kecuali untuk anak ya kalau ada tugasnya anak pasti peran orang tua penting pasti berpengaruh

sama tingkat pendidikannya orang tua karena terasa pas waktunya covid di situ mi harus tinggi tingkat pendidikannya ibu karena kalau bertanya anak ta bisa ki jawab dan bantu kerjakan tugasnya

11. Apakah dalam menjalani rumah tangga yang berbeda kultur ada pihak-pihak yang memberi pengaruh dalam mempertahankan rumah tangga?

Istri : nda ada ji, tidak ada ji dari keluarga suami atau saya yang mendominasi, ya biasa-biasa ji

12. Apa kendala/masalah yang bapak/ibu hadapi selama menjalani rumah tangga yang berbeda kultur?

Istri : nda ada ji kendalanya ya bisa ji saling memahami

13. Apakah keluarga besar bapak/ibu menerima kultur yang berbeda dari pasangan dan bagaimana cara bapak/ibu untuk meyakinkannya?

Istri : iya diterima ji, ya nda ada ji masalah kalau keluarga nda pandang suku apa.

14. Apakah bapak/ibu sempat merasakan tekanan/stress ketika menjalani pernikahan beda kultur? Dan bagaimana bapak/ibu mengatasinya?

Istri : nda ada ji nda pernah ji kurasa stress yang bagaimana, biasa-biasa ji, nda penah ji cek cok yang bagaimana sekali, jadi ya adem ji mas nya juga tidak banyak menuntut harus sesuai maunya saya juga nda begitu ji

15. Siapakah yang menjadi *support system* bapak/ibu sehingga bisa bertahan hingga saat ini?

Istri : anak- anak, karena yah kalau rumah tangga itu anak-anak ji jadi penyemangat

Lampiran 3

SURAT IZIN MENELITI

1 2 0 2 2 1 9 0 9 1 0 5 1

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
 NOMOR : 1051/IP/DPMPSTP/VIII/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: INGGRID DESRAGHITA RALA
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Kelapa Kota Palopo
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 18 0103 0085

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PROBLEMATIKA DAN UPAYA ADAPTABILITY DARI PERNIKAHAN BEDA KULTUR DI KELURAHAN SONGKA KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian	: KANTOR URUSAN AGAMA KELURAHAN SONGKA KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian	: 29 Agustus 2022 s.d. 29 September 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 29 Agustus 2022
 a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP

ERICK K. SIGA, S.Sos
 Pangkat: Penata Tk.I
 NIP : 19830414 200701 1 005

Tembusan:

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel
2. Walikota Palopo
3. Dandim: 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA PALOPO
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN WARAS SELATAN
JL. ISLAMIC CENTRE KEC. WARAS SELATAN PALOPO
Email: kuawarasetanpalopo@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENYELESAIKAN PENELITIAN

No : B.043/Kk.21.14.03/PW.01/01/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

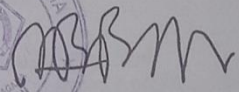
Nama : Drs. H. Ahbaruddin Ahmad
Jabatan : Kepala KUA Kec. Waras Selatan

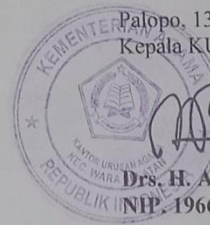
Dengan ini memberikan izin kepada:

Nama : INGGRID DESRAGITHA RALA
NIM : 18 0103 0085
Program Studi : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Perguruan Tinggi : IAIN Palopo

Bahwa yang bersangkutan tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian yang berjudul **“PROBLEMATIKA DAN UPAYA ADAPTABILITY DARI PERNIKAHAN BEDA KULTUR DI KELURAHAN SONGKA KOTA PALOPO”** lama penelitian tanggal 29 Agustus 2022 sampai dengan 29 September 2022 di Kantor Urusan Agama Kelurahan Songka Kota Palopo

Demikian Surat izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Januari 2023
Kepala KUA Kec. Waras Selatan

Drs. H. Ahbaruddin Ahmad
NIP. 196605012006041003



Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

Pasangan Zainal Mangoting dan R.



Pasangan Sudarmono dan Nuraeni



Pasangan Purwanto dan Marniati



RIWAYAT HIDUP



Ingrid Desragitha Rala lahir di Kota Biak pada tanggal 08 Desember 1999. Penulis lahir dari pasangan Iwan Rala dan Ika Lusiana Susanti, penulis merupakan anak ke-1 dari dua bersaudara. Saudara penulis bernama Kanwa Sasuke Rala. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl.

Memet Blok B/A No. 06 Perumahan Harmoni Yogies Kelurahan Songka Kec. Wara Selatan Kota Palopo.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 32 Lagaligo. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Palopo dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan MA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dan tamat pada tahun 2018. Setelah lulus dari MAN Palopo penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada program studi Bimbingan Konseling Islam.

Kontak Penulis

Email: ingriddesragitharala0085_mhs18@iainpalopo.ac.id